PENDEKAR GAGAK RIMANG

LAHIRNYA SANG PENDEKAR

FREDY S

LAHIRNYA SANG PENDEKAR

Oleh Fredy S.

Cetakan Pertama, 1991
Penerbit Gultom Agency, Jakarta

Fredy S.
Serial Pendekar Gagak Rimang
Dalam Episode 001 :
Lahirnya Sang Pendekar

1

Ruang pertemuan Keraton Utara ramai. Tidak seperti biasanya hal seperti ini terjadi. Suara-suara bersahutan terdengar silih berganti. Dan terdengar agak berebutan. Ruang pertemuan itu biasanya memang selalu digunakan untuk membicarakan hal-hal yang penting. Dan kali ini tempat itu pun menjadi tempat yang teramat penting. Karena hanya orang-orang kepercayaan Prabu Kraton Utara saja yang hadir, tanpa adanya beberapa prajurit yang biasanya hadir untuk mewakili pasukannya.

Suasana pun lebih tegang dari biasanya. Wajah-wajah yang hadir pun tak kalah tegangnya.

Memang, hari ini Sang Prabu Keraton Utara tengah mengajak para orang kepercayaannya untuk memikirkan dan memecahkan suatu masalah yang menurutnya amat pelik. Hingga peliknya dia sendiri tidak sanggup untuk memecahkan masalah ini.

Hal yang merumitkan itu adalah tentang hilangnya pusaka warisan para leluhur Raja Keraton Utara. Mendadak

lenyap begitu saja. Hal ini benar-benar membuat si raja muda itu bingung.

Para bawahannya yang setia, bekas pengikut ayahnya sang Prabu Keraton Utara yang telah mangkat yang bergelar Sri Kertanegara, mendengarkan dan memberi pendapat tanpa bermaksud untuk mengambil muka pada raja muda itu.

Prabu yang baru, pengganti ayahnya bergelar Sri Jayarasa. Dan mempunyai nama asli Panji Lesmana.

Dia baru berusia 28 tahun. Tubuhnya gagah dan wajahnya cakap. Pengetahuannya tentang kepemerintahan dan strategi perang cukup memadai. Semenjak Sri Kertanegara masih hidup, Panji Lesmana sudah dididik untuk menjadi seorang ahli kepemerintahan dan ahli strategi perang.

Para bawahannya adalah para abdi yang patuh pada prabu mereka. Mereka benar-benar memikirkan bagaimana cara memecahkan masalah yang telah dibeberkan oleh sang prabu muda itu. Benar-benar merupakan suatu masalah yang pelik, dan semuanya pun merasakannya.

Prabu muda itu kembali berkata-kata, "Jadi Ki Runding Alam mengusulkan demikian?"

Yang dipanggil dengan nama Ki Runding Alam menyembah. Dia seorang

laki-laki tua ynng perkasa. Sejak muda dia sudah mengabdikan dirinya pada Keraton Utara. Dan sudah beberapa kali pula dia memimpin pasukan Keraton Utara untuk menyerang ke Keraton Selatan, saat kedua kerajaan itu masih dalam keadaan bertempur.

Ki Runding Alam sering pula memimpin pasukan untuk membasmi para perampok yang banyak menyerang desa-desa dengan kejam. Dan dia selalu berhasil dalam menjalankan tugasnya.

Kepandaian Ki Runding Alam dalam hal ilmu silat dan ilmu perang, sulit untuk dicari tandingannya. Satu-satunya yang mungkin dapat menandinginya hanyalah Mpu Daga, seorang tua penasehat dan kepercayaan Raja Keraton Utara.

Cuma yang disayangkan, sampai sekarang ini Mpu Daga tidak mau memperlihatkan kepandaiannya, jika tidak ada masalah yang amat mendesaknya.

Mpu Daga seorang yang arif dan bijaksana.

Hingga sulit diketahui, apakah Mpu Daga mampu mengalahkan Ki Runding Alam? Panji Lesmana alias Sri Jayarasa kuatir Ki Runding Alam wafat, siapa yang bisa menggantikan kedudukannya. Seharusnya Ki Runding Alam sudah menyiapkan seorang

penerusnya yang tingkat kepandaiannya setaraf atau melebihinya, dan paling tidak, tak jauh berbeda dengan dirinya.

Namun sampai sekarang, Sri Jayarasa belum melihat tanda-tanda itu.

Didengarnya suara abdinya yang perkasa itu.

"Daulat, Tuanku yang mulia dan agung. Kalau memang masalah itu yang tuanku cemaskan, hanya itu pula hamba bisa memberikan jalan," kata Ki Runding Alam dengan suaranya yang berat namun terdengar sopan.

"Apakah tidak ada pendapat yang lain, agar aku bisa menerimanya dengan baik, Ki?"

"Untuk saat ini, hamba hanya bisa mengusulkan hal seperti itu, Tuanku...."

"Apakah tidak terlalu sulit, Ki?" tanya raja lagi.

Kembali Ki Runding Alam merangkumkan kedua tangannya di dada, menyembah.

"Menurut hamba, karena itu usul yang hamba berikan, tak akan ada kesulitan sedikit pun."

"Kau bisa membeberkan rencanamu itu?"

"Dengan segala kerendahan hati, Tuanku. Pertama, jika memang benar

pusaka itu hilang dalam istana, menurut hamba tak lain dan tak bukan, adalah orang dalam sendirilah yang melakukannya."

"Bagaimana kau bisa menduga demikian, Ki?" tanya Raja pula.

"Karena bagi orang luar untuk melakukannya, terlalu sulit, Tuanku. Pertama, dia barus melewati banyaknya punggawa yang begitu ketat menjaga istana.

Kedua, pencuri itu pun belum tentu tahu di mana Pusaka Patung Pualam lambang kejayaan Keraton Utara dan warisan para leluhur berada. Bukankah pusaka itu berada di dalam kamar Tuanku?"

"Benar, Ki. Aku memang selalu menyimpannya di sana. Karena aku begitu bangga bisa melihatnya setiap hari dan menjelang aku pergi tidur."

"Nah, dari alasan kedua itu saja sudah tidak memungkinkan pencuri dari kalangan luar itu bisa melakukannya. Tetapi hanya ada satu cara lain...." Ki Runding Alam menghentikan kata-katanya.

Yang hadir memandangnya dengan tegang, menunggu kata-kata apa yang hendak diucapkan Ki Runding Alam kembali.

Begitu pula halnya dengan Sri Jayarasa,

"Cara apa, Ki?"

Ki Runding Alam kembali menjura.

"Maafkan hamba sebelumnya, Tuanku...."

"Katakanlah Ki... apa yang saat ini ada di pikiranmu...." kata raja pula.

"Mungkin saja dugaan orang luar yang mengambilnya memang benar, Tuanku...."

"Tadi kau mengatakan tidak, bagaimana caranya?"

"Ada orang yang memberitahukan tentang seluk beluk istana. Dan tentang Pusaka Patung Pualam berada."

"Jadi dugaanmu...."

"Benar, Tuanku. Hamba berpikir tentang satu hal lagi kemungkinan, adanya orang yang menjadi penunjuk jalan untuk mencuri Pusaka Patung Pualam."

"Dan orang itu adalah orang kita sendiri?"

"Benar, Tuanku...."

Kata-kata Ki Runding Alam membuat beberapa hadirin semakin tegang. Tanpa mereka sadari mereka menjadi saling pandang. Meskipun sinar mata mereka tidak saling mencurigai, namun hati mereka menjadi bertanya-tanya.

Benarkah dugaan Ki Runding Alam?

Dan mereka mendengar kembali kata-kata Ki Runding Alam.

"Mungkin pula dugaan saya bisa menjadi salah, Tuanku. Tetapi mengingat hilangnya Pusaka Tanah Kediri dari kamar tuanku, itu sudah menandakan kalau orang dalamlah yang melakukannya atau pun orang dalamlah yang menjadi mata-mata sebagai penunjuk jalan bagi pencuri untuk mengambil pusaka.

"Aku pun berpikiran demikian, Ki. Cuma aku ragu, apa mungkin di dalam istana ini ada orang yang tega berkhianat kepadaku? Yang tega-teganya mencuri pusaka leluhur kita. Pusaka Patung Pualam. Lambang kejayaan dan cita-cita luhur Tanah Keraton Utara."

"Daulat, Tuanku. Bukan maksud hamba untuk menuduh atau menduga hal itu. Tapi... mungkinkah ada seorang mata-mata Keraton Selatan yang telah menyusup ke dalam, dan mencuri pusaka itu? Kemungkinan itu tidak bisa dipungkiri, Tuanku. Dan kemungkinan itu selalu ada. Bahkan ada!"

Raja terdiam. Semua hadirin terdiam. Kata-kata Ki Runding Alam telah membangkitkan suatu keingintahuan dan kegeraman. Rupanya suatu ketika, mereka bisa kecurian pula. Justru yang dicuri,

pusaka yang dibanggakan oleh tanah Keraton Utara. Pusaka yang diwarisi dari satu raja ke raja lain, warisan turun menurun yang tak pernah habis. Dan pusaka lambang kejayaan raja-raja Keraton Utara.

Terdengar suara lembut namun berisi, "Maafkan hamba, Tuanku. Kalau memang demikian dugaan Ki Runding Alam, kami semua setuju. Pusaka itu dicuri orang saat kita semua lengah. Saat kita semua terlelap dan tidak menyadari kalau salah seorang anggota kita adalah penjahat besar. Musuh yang mungkin dikirim dari Keraton Selatan. Lalu, apa tindakan yang akan kita ambil, Tuanku?"

Sri Jayarasa menatap orang yang berbicara itu. Seorang laki-laki setengah baya yang bertubuh tegap. Dengan kukuh dan kekar, menandakan orang yang keras. Dia memiliki kumis yang lebat. Jika dia berdiri, mirip seorang pendekar dari seberang. Dia bernama Singa Ireng alias Macan Seranggi.

"Hmm... kalau memang hanya itu dugaan kita semua, kita harus segera mengirim utusan ke Keraton Selatan. Untuk merundingkan masalah ini secara damai. Jika jalan perundingan itu tidak dapat dilaksanakan atau gagal,

peperangan tak mungkin dihindari lagi," kata Sri Jayarasa geram. Dia melangkah mondar mandir dengan tangan terkepal keras. Matanya memancarkan sinar kemarahan

Terdengar deheman lalu batuk-batuk. Seorang laki-laki tua membuka suara, "Maafkan hamba, Tuanku. Kalau boleh hamba mengusulkan sesuatu?"

"Oh, silahkan, Mpu!" sahut Sri Jayarasa sambil duduk di tempatnya kembali. Memperhatikan Mpu Daga yang bertugas selaku penasehat setia di Keraton Utara. Dia seorang laki-laki tua berjubah putih dan berjanggut putih pula.

Mpu Daga menghela nafas. Dia tahu jiwa muda raja baru ini, jiwa muda yang penuh gejolak amarah dan nafsu. Dia tidak memikirkan masalah ini lebih panjang. Mungkin karena bernafsu tidak dapat menahan gejolak diri, atau juga marah karena pusaka kebanggaan Keraton Utara dicuri orang, atau juga... malu kepada almarhum ayahnya karena tidak bisa menjaga amanat yang diberikan. Dan Mpu Daga tidak ingin peperangan terjadi lagi.

"Maafkan, Tuanku. Maksud hamba, bukan menghalangi keinginan tuanku untuk mengirim utusan ke Keraton Selatan. Tapi

apakah tidak baik, jika masalah ini kita selesaikan dulu."

"Maksud, Mpu?"

"Kita tutup persoalan ini dulu sampai berapa lama. Kita cari pusaka ini di sekitar istana, tanpa menimbulkan kecurigaan yang lain. Kalau pun memang ada mata-mata yang telah mencuri pusaka itu, biar dia merasa aman dalam istana tanpa merasa sadar kalau kita sudah mengetahui pusaka itu hilang."

"Tapi Mpu, bagaimana kalau orang itu sudah kabur ke Keraton Selatan? Bukankah ini jelas-jelas kecolongan dan Keraton Selatan telah membuat jembatan kayu untuk permusuhan."

"Itu pun kalau benar Keraton Selatan yang mengambilnya, lalu bagaimana jika bukan?"

"Alah, sudah tentu mereka, Mpu! Mpu masih ingat bukan, ketika kerajaan ini direbut oleh Keraton Selatan? Betapa sengsaranya kita dan seluruh rakyat. Kita seolah kehilangan kepercayaan rakyat untuk memimpin negara, Mpu. Dan betapa tertatih-tatihnya kita untuk merebut kembali kekuasaan yang kita miliki. Berapa ribu pejuang yang mati, berapa hektar tanah yang hangus, dan berapa juta harta dipakai untuk membantu

perjuangan. Karena apa, karena mereka mencintai bangsa dan negaranya. Dan mereka tidak ingin hidup dalam jajahan."

"Lalu bagaimana maksud, Tuanku?"

"Sudah jelas toh, Mpu! Mereka ingin kembali menjajah dan merebut kekuasaan. Kalau pusaka itu sudah jatuh ke tangan mereka, secara resmi Keraton Utara dipegang oleh mereka. Bukan begitu, Mpu?" Suara Sri Jayarasa meninggi. Dadanya turun naik. Nafasnya terengah-engah.

Mpu Daga terdiam. Sri Jayarasa meneruskan, "Kita tidak ingin mengalami penjajahan kembali, bukan? Hari ini juga aku akan mengirim utusan ke Keraton Selatan biar masalahnya cepat terselesaikan. Ki Runding Alam, ajak seorang yang kau percaya untuk pergi ke Keraton Selatan. Katakan terus terang, perbuatan curang Raja Keraton Selatan sudah diketahui. Dan katakan pula, aku minta pusaka itu dikembalikan secara baik-baik. Jika tidak, aku akan merebut dengan jalan perang."

Ki Runding Alam menyembah hormat. Dia memilih Ki Manggada untuk menemaninya. Sebelum keduanya bangkit terdengar suara Mpu Daga.

"Sekali lagi maafkan hamba, Tuanku."

"Ada apa lagi, Mpu?" tanya Sri Jayarasa tak suka.

Mpu Daga menghela nafas panjang. Lalu katanya,

"Sebagai penasehat, hamba ingin memberi nasehat kembali kepada tuanku. Masalah pusaka leluhur kita yang dicuri, kita lepas dari soal ini. Tetapi kembali tuanku pikirkan, apa jadinya kalau bukan mereka yang mencuri pusaka Keraton Utara. Mereka pasti ukan terhina dan marah oleh tuduhan yang lerlalu keji ini. Mereka tentu saja tidak akan menerima. Dan perang jelas-jelas tidak akan bisa dielakkan lagi."

"Memang hal itu yang kuinginkan, biar mereka membuka mata lebih lebar, kalau kita tidak bisa diremehkan," sahut Sri Jayarasa membusungkan dada.

"Benar, Tuanku!" seru Panglima Angling menyela kata-kata Mpu Daga. Semua mata tertuju padanya, karena sejak tadi dia yang tidak banyak bicara. "Kita semua tidak ingin dihina oleh Keraton Selatan. Keputusan Tuanku sungguh adil dalam hal ini! Kita akan runding dengan Keraton Selatan. Jika gagal, kita akan menggempur mereka sampai lumat! Pusaka

Patung Pualam harus kita rebut kembali!" Berapi-api panglima yang berwajah garang itu berkata.

Prabu tersenyum mendengar kata-kata Panglima Angling. Tetapi Mpu Daga tetap berusaha untuk mencegah.

"Tak ingatkah tuanku akibat perang? Penderitaan yang panjang dialami oleh rakyat. Kemiskinan mendera batin. Dan kejahatan terjadi di mana-mana hanya karena memperebutkan seberapa butir nasi. Tuanku... kalau bisa, cegahlah peperangan, jangan kita mengulangi kepahitan yang sama"

"Hmm, jadi bagaimana maumu, Mpu?"

"Kita kembali menyelidiki masalah ini. Jika memang benar hilang, pasti masih berada di sekitar sini. Si pencuri tidak akan berani membawanya ke luar, karena penjagaan yang ketat."

"Hhh!" Prabu mendengus jengkel. "Kau lupa Mpu, dalam kamarku pencuri itu bisa mengambilnya. Dan itu penjagaan lebih ketat. Pencuri itu benar-benar seorang yang sakti."

"Tapi... maafkan hamba, Tuanku. Apakah tuanku tidak lupa meletakkannya? Ini suatu kemungkinan yang baru, Tuanku."

"Tidak, Mpu. Aku ingat benar, pusaka itu kuletakkan di lemari kayu warisan ayahanda. Pencuri itu memiliki keberanian yang luar hiasa, bukan? Yah... orang-orang Keraton Selatan terkenal memiliki mental yang hebat dan kuat."

Mpu Daga tidak bisa berkata-kata lagi. Ia masih ingin Sri Jayarasa mau mendengar kata-katanya selaku penasehat. Dia berharap, peperangan bisa dihindarkan dan tidak pecah lagi seperti dulu.

Masih terbayang lekat dalam benak Mpu Duga, betapa memilukan keadaan rakyat di mana dua negara berperang. Dia sukar membayangkan kembali penderitaan rakyat yang begitu memilukan.

Mpu Daga berkata kembali, "Tuanku... mungkin pendapat hamba tidak berkenan di hati tuanku. Namun yang perlu tuanku pikirkan sekali lagi, bagaimana bila bukan mereka yang melakukannya? Hamba kuatir, perselisihan dan peperangan tak bisa dihindari lagi”.

"Agaknya peperangan itu memang tak bisa dihindari lagi, Mpu...."

Mpu Daga mendesah. Sadar kalau jiwa prabu muda ini masih terbawa oleh emosinya.

"Tidak adakah cara lain, Tuanku?"

"Yah... seperti yang kukatakan tadi, jalan satu-satunya memang hanya itu. Mencoba mengajak mereka berunding."

"Benar, Tuanku," kata Panglima Angling yang kembali menyela. "Keputusan itu sudah merupakan sebuah keputusan yang baik. Hamba pun berpikir, hanya itulah satu-satunya cara untuk mencoba dengan jalan halus dan damai."

"Tetapi biar bagaimana pun caranya berunding, mereka tetap bisa tersinggung, Panglima," kata Mpu Daga yang masih berusaha keras untuk mencegah peperangan terjadi.

"Bukankah kita hanya berunding, Mpu? Bagaimana maksudmu yang sebenarnya?" kata Panglima Angling.

Mpu Daga menjura dulu pada raja, "Maafkan hamba, Tuanku." Lalu katanya pada Panglima Angling, "Panglima... kita memang datang untuk berunding, namun kedatangan kita tak lain dan tak bukan untuk memastikan apakah mereka yang mencuri Pusaka Patung Pualam?

Dan bila kata-kata itu dilontarkan, ini bisa menjadi semacam tuduhan. Dan saya rasa pihak Keraton Selatan tidak akan menerima semua ini, meskipun kita datang dengan jalan untuk berunding."

"Tetapi bagaimana bila benar mereka yang mencurinya, Mpu? Apakah kita hanya berpangku tangan dan membiarkan Keraton Selatan menindas kita?" kata Panglima Angling dengan suara yang terdengar tidak enak.

Mpu Daga terlihat jadi sedikit risih mendengar suara itu. Namun sikapnya yang arif dan bijaksana membuatnya bisa menghilangkan keadaan itu.

"Itu kalau benar mereka yang mencurinya, panglima. Tetapi kalau bukan bagaimana?"

"Mpu... kemungkinan benar atau tidaknya hanya bisa kita ketahui bila kita sudah ke Keraton Selatan. Meminta semua penjelasan mereka dan berunding dengan mereka. Aku heran, kau seorang mpu yang dianggap sebagai penasehat dan kepercayaan pertama dari prabu tidak memikirkan hal itu...."

Sebagian hadirin memang membenarkan kata-kata Panglima Angling. Bagaimana bila benar pihak Keraton Selatan yang mencuri Pusaka Patung Pualam Itu?

Dan sebagian hadirin pun membenarkan kata-kata Mpu Daga, bagaimana bila mereka tidak mencurinya? Meskipun dengan jalan berunding, bukanlah hal yang mustahil bila pihak

Keraton Selatan menjadi tersinggung dengan kedatangan mereka.

Hadirin menjadi sulit untuk memikirkan yang pasti dan memutuskan yang tepat.

Mereka mendengar suara Prabu Sri Jayarasa mendehem. Semuanya berpaling padanya.

"Yah... setelah kupikirkan, keputusan tetap sama, kita harus mengirim utusan ke Keraton Selatan untuk berunding dan meminta penjelasan pada mereka tentang hilangnya Pusaka Keraton Utara. Dan siapa yang harus bertanggung jawab dengan kejadian ini.

Ki Runding Alam dan Ki Manggada, kalian tetap menjalankan tugas yang kuberikan. Dan aku minta, pecahkan semua persoalan ini secara tuntas...."

Ki Runding Alam dan Ki Manggada menjura.

"Daulat, Tuanku... semua perintah dan titah tuanku, akan kami jalankan dengan sebaik-baiknya," kata Ki Runding Alam mewakili Ki Manggada.

Dan mendesahlah Mpu Daga. Pelan.

Terlihat wajahnya yang berubah menjadi lesu.

Dia kembali membayangkan kemungkin-an perang terjadi. Ah, tak sanggup dia

untuk berlama-lama membayangkannya. Akibat perang amat mengerikan. Terlalu mengerikan. Perang tidak memperdulikan miskin kaya, tampan jelek dan sebagainya. Perang hanya mengingat kemenangan. Membunuh untuk menang. Memporakporandakan kehidupan hanya untuk kemenangan. Mengerikan.

Terlalu mengerikan!

Mpu Daga tidak ingin semuanya terjadi lagi. Wajah tuanya semakin lesu dan muram.

Desahannya semakin panjang.

Tidak bisa mencegah lagi karena raja sudah mengambil keputusannya.

Sore harinya juga Ki Runding Alam dan Ki Manggada berangkat menuju ke Keraton Selatan dengan kuda masing-masing. Perjalanan menuju ke Keraton Selatan memakan waktu selama enam hari enam malam. Itu pun bila ditempuh dengan jalan menunggang kuda yang dilarikan sangat cepat.

Perjalanan yang melelahkan.

Namun keduanya terus memacu kuda mereka untuk mempercepat perjalanan. Tugas itu telah keduanya pikul dengan setia. Tidak ada sedikit pun untuk membelok, memikirkan akibat peperangan yang terjadi nanti.

Tidak sedikit pun!

Yang penting, tugas itu harus dilaksanakan demi pengabdian mereka pada Keraton Utara!!

***

2

Keraton Selatan dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Sri Jaya Wisnuwardana. Wilayah Keraton Selatan adalah sebuah wilayah yang subur, makmur dan sentosa.

Sejak peperangan yang terjadi antara Keraton Selatan dan Keraton Utara semua bangunan yang porak poranda telah dibetulkan. Kini telah menjadi sebuah wilayah yang begitu indah.

Hari ini sang Prabu Sri Jaya Wisnuwardana sedang berada di ruang kaputrennya, dia tengah bercanda gembira bersama para selirnya. Sambil menikmati air mancur yang berada di tengah kaputren itu.

Salah seorang dari sekian banyak selirnya yang amat disayanginya adalah Sekar Perak. Seorang selir yang

didapatnya dari Desa Paraden, sebuah desa yang terdapat di perbatasan antara Keraton Utara dan Keraton Selatan.

Sekar Perak berperawakan mungil. Wajahnya teramat cantik. Raja menyukainya, karena Sekar Perak sangat lugu dan penurut. Sikapnya apa adanya, tidak dibuat-buat seperti para selir yang lain, yang selalu bersikap manis dibuat-buat dan ingin mendapat perhatian lebih dari raja.

Hal seperti itu tidak pernah ditampilkan oleh Sekar Perak. Dia tetap seperti apa adanya ketika pertama kali diboyong sang raja ke keraton. Juga tidak pernah merubah citra dirinya sebagai gadis yang lugu, yang tidak pernah tersentuh oleh barang-barang mewah berupa perhiasan dan kosmetik.

Semua barang-barang mewah hadiah sang raja hanya disimpannya saja. Yang selalu dikenakan hanya sebuah cincin dan sepasang anting-anting. Tidak lebih.

Namun meskipun hanya mengenakan perhiasan seadanya dan tanpa tersentuh kosmetik, wajah Sekar Perak tetap kelihatan berseri dan cantik. Tak satu pun dari sekian banyak selir sang raja yang kecantikannya bisa melebihi bahkan menandingi Sekar Perak.

Dia tetap lugu dan bersahaja.

Dia tetap sebagai Sekar Perak seorang gadis desa, yang hanya menurut di bawah perintah baginda raja.

"Rasanya... tak ada yang bisa menandingi kasih sayangku terhadap Sekar Perak," desis raja setiap kali melihat selir kesayanganya itu.

Dan semakin hari rasa kasihnya terhadap Sekar Perak semakin bertambah saja.

Semakin besar tumbuh dan semarak.

Tetapi hari ini baginda raja heran, karena selir kesayangannya mendadak selalu diam waja. Memang seperti biasa Sekar Perak selalu diam, tapi kali ini seperti ada sesuatu yang dipendamnya. Dia hanya duduk termenung di tepi kolam kaputren yang berhias bunga-bunga. Kakinya terjuntai ke air, memercik-mercik air yang menerpa betisnya vaug sangat mengkilat bersih. Wajahnya nampak murung. Keluguannya seperti tidak ada yang setiap kali ditampilkannya jika baginda raja muncul. Sikap malu-malunya seperti hilang berganti dengan kepucatan dan kemurungan. Dia seperti memendam sesuatu, atau merindui sesuatu.

Sri Jaya Wisnuwardana segera menghampiri dan bertanya ada apa gerangan selir kesayangannya menjadi bermuram durja demikian.

Sekar Perak menunduk tersipu. Kali ini keluguannya kembali nampak. Ia tidak menyangka kalau perbuatannya itu menarik perhatian baginda. Ini membuatnya malu.

Dia buru-buru menyembah dengan sikap berlutut. Baginda raja meraih kedua bahunya dan menyuruhnya bangkit. Perlahan-lahan Sekar Perak berdiri dengan kepala tertunduk. Sikapnya membuat baginda raja semakin menyayanginya.

"Duhai, Sekar Perak yang anggun. Ada apa gerangan sampai sikapmu menjadi murung demikian? Bolehkah saya tahu, apa penyebabnya, Sekar Perak?"

Sekar Perak sekali lagi menyembah. Lalu menunduk dengan tersipu.

"Maafkan hamba, Gusti prabu. Bukan maksud hamba mengganggu Gusti prabu, bukan pula untuk menarik perhatian gusti."

"Jelaskanlah, Sekar Perak. Biar aku tahu apa yang menjadikan kau bermuram durja demikian?"

Sekar Perak bukannya menyahut malah semakin menundukkan kepalanya. Baginda Prabu Sri Jaya Wisnuwardana semakin

keheranan. Dia menjamah dagu Sekar Perak dan menaikkannya perlahan-lahan agar menatapnya.

Takut dan malu-malu gadis itu mengangkat wajahnya. Matanya mengerjap-ngerjap seperti mata kelinci, begitu takut-takut dan malu-malu.

Baginda senang melihat sepasang mata yang bening itu.

"Aku tidak mengerti, Sekar Perak. Katakanlah terus terang kepadaku...."

Sekar Perak berusaha untuk tidak menatap prabu, tetapi sang prabu malah memaksanya untuk menatapnya. Membuat dadanya semakin berdebar keras.

"Tataplah aku, Sekar Perak. Apakah kau ini terus menerus membuatku menjadi bertanya-tanya?"

Kepala itu menggeleng. Prabu tersenyum.

"Nah... katakanlah terus terang, apa yang membuatmu menjadi risau seperti ini... Katakanlah...."

Sekar Perak menunduk dan perlahan-lahan melepaskan diri dari tangan sang prabu. Dia melangkah perlahan ke taman bunga yang terdapat di kaputren. Lalu duduk dengan sikapnya yang anggun di salah sebuah kursi.

Membuat sang prabu mendesah dalam hati melihat sikap Sekar Perak yang santun.

Prabu menghampirinya dan membelai rambut Sekar Perak dari belakang. Para selir yang lain tidak memperdulikan mereka. Mereka tidak iri atau pun cemburu akan perhatian sang prabu yang terasa berlebihan terhadap Sekar Perak.

Mereka masih asyik tertawa-tawa dan, bercanda.

"Bagaimana, Sekar Perak? Apakah kau masih ingin menyimpan rahasia hatimu itu?" tanya sang prabu pelan.

Sekar Perak menunduk.

"Gusti prabu... maafkan hamba...."

"Katakanlah, Sekar wahai kasihku yang cantik...."

"Hamba...." Sekar Perak menghentikan kata-katanya. Lalu menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah ragu dan bingung. "Tidak, tdak ada apa-apa, Gusti prabu...."

Prabu tersenyum. Membelai lagi rambut Sekar Perak, seolah memberikan kemantapan dan memperlihatkan kasih sayangnya terhadap wanita itu.

"Mengapa kau ragu? Katakanlah... ayo, tidak perlu takut. Ayolah, bungaku yang anggun...."

Prabu tersenyum.

Hati-hati Sekar Perak menatap bagindanya. Kata-kata baginda yang penuh kasih sayang dan memperlihatkan cintanya membuat kekuatan dan kemantapan di hati Sekar Perak untuk mengutarakan apa yang menggelitikkan hatinya selama ini.

Lalu hati-hati pula bibir yang mungil itu membuka, mengeluarkan suara yang merdu didengar, "Sudah... sudah dua tahun... hamba hidup di dalam kaputren ini, Gusti...."

"Lalu apa maksudmu, Kasihku?"

"Hamba... ah, selama dua tahun itu, belum sekali pun hamba pulang untuk menyambangi ibu yang sudah tua di desa. Maafkan. hamba, Gusti prabu... bila hamba lancang berkata begini. Tetapi hamba... kangen dengan ibu hamba di desa, Gusti... maafkan hamba, Junjungan yang mulia...."

Baginda prabu tertawa pelan. Dia membelai pipi Sekar Perak yang kembali tertunduk tersipu. Menggeleng-geleng geli setelah mengetahui masalah yang membuat melatinya ini bersedih.

"Sekar Perak, Sekar Perak... hanya masalah itu rupanya. Ah, kau hampir membuatku kalang kabut. Jadi maksudmu...

kau hendak kembali untuk menjenguk ibumu?"

"Ampun, Gusti...."

"Bila kau menginginkan hal itu, aku tak melarang. Tetapi jangan terlalu lama kau meninggalkan aku, Sekar Perak. Aku bisa mati karena rindu padamu...."

"Ampun, Gusti... jadi gusti... mengizinkan hamba pergi?" Suara Sekar Perak kali ini terdengar antara takut dan gembira.

Baginda prabu mengangguk dengan bibir tersenyum.

"Ya."

"Terima kasih, Gusti."

"Kau boleh pergi meninggalkan kaputren ini selama dua minggu. Dan kau akan dikawal oleh beberapa punggawa pilihanku baik pulang maupun pergi. Kau setuju bukan, Sekar Perak?" Bibir baginda masih tersenyum.

Sekar Perak bangkit menyembah. "Ampun, Gusti. Semua titah gusti akan hamba junjung tinggi...."

"Kau memang bungaku yang anggun, Sekar Perak...."

"Hamba, Gusti...."

"Nah, kapan rencanamu untuk berangkat?"

"Apa yang gusti titahkan selanjutnya, akan hamba patuhi...."

Prabu mendesah panjang.

"Baiklah, besok kau boleh berangkat untuk menyambangi ibumu. Kau memang seorang putri yang tahu akan peradaban dan sopan santun, Sekar Perak. Aku pun akan demikian bila ibuku masih hidup...."

"Terima kasih, Gusti..." sahut Sekar Perak gembira. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyum yang begitu menawan, yang uiampu membuat hati siapa saja bergetar melihatnya. Senyum itu begitu memikat, tanpa dibuat-buat untuk memikat seseorang. Dan dalam hal ini gusti prabu.

Gusti prabu pun memang merasa dia telah terpikat oleh Sekar Perak..Gusti prabu amat menyukai sikapnya yang anggun dan apa adanya. Polos. Lugu. Dan jujur.

Tak pernah sekali pun gusti prabu melihat sikap Sekar Perak dibuat-buat atau untuk mencari perhatian. Tidak pernah hal itu terjadi.

Ditatapnya kembali Sekar Perak yang masih tersenyum.

"Kau gembira dengan keputusanku, bukan?"

Sekar Perak tergagap. Karena gembiranya dia sampai lupa kalau gusti prabu masih ada di dekatnya.

Buru-buru dia menganggukkan kepalanya.

"Iya, iya... gusti... hamba begitu gembira mendengar keputusan gusti," sahut Sekar Perak terburu-buru.

Dan perlahan-lahan di benaknya segera terbayang wajah ibunya tercinta, wajah yang hampir dua tahun lamanya tidak pernah dilihatnya.

Betapa gembiranya dia akan kembali melihat wajah itu, wajah yang tentunya sudah memendam rindu pula. Rindu yang amat sangat pada dirinya. Sekar Perak yakin hal itu.

Ibunya pasti rindu padanya. Sama halnya seperti dirinya.

Sekar Perak baru ingat, kalau usianya sudah menjadi 18 tahun sekarang ini. Ketika diboyong oleh gusti prabu ke Keraton Selatan dia baru berusia 16 tahun, saat perang masih berlangsung.

Dia sedih. Marah. Dan kesal. Karena merasa berada dalam cengkeraman musuh. Meskipun letak desanya di antara perbatasan dua negara itu, namun Sekar Perak lebih sering merasakan Keraton Utara negaranya tercinta.

Dan dia merasa sedih mengingat dirinya dipinang dan diminta oleh Prabu Keraton Selatan untuk dijadikan sebagai selir.

Sekar Perak ingin berontak. Namun tak kuasa. Apalagi melihat ibunya yang menangis melihat sikap diamnya. Mau tak mau membuat Sekar Perak akhirnya menurut.

Akhirnya dia pun mau dirinya diboyong ke Keraton Selatan untuk dijadikan selir. Dan sikap diamnya terus berlanjut. Baginya, dia hanyalah seorang tawanan belaka.

Namun perlahan-lahan kediamannya pun mencair. Karena baginda prabu sangat memperhatikan dirinya, hingga lambat lauh dia menjadi suka pada sang prabu.

Selama satu tahun baginda prabu tidak menyentuhnya. Dia diperlakukan secara baik, bukan sebagai tawanan. Bukan pula sebagai wanita pemuas nafsu prabu. Dan bukan sebagai pajangan karena cantiknya, untuk menambah perbendaharaan para selir di kaputren.

Tetapi diperlakukan sebagai seorang selir atau istri piaraan yang diperhatikan. Dan baginda pun mulai menyentuhnya di saat dia berusia 17

tahun, di saat Sekar Perak benar-benar mencintai prabu.

Baginda memang begitu baik memperl-kukannya.

Ketika dia kangen pada ibunya pun baginda mengizinkannya untuk pulang menyambangi ibunya. Padahal dia sudah amat takut junjungannya tidak mengizinkan. Dengah tersipu Sekar Perak perlahan-lahan mengecup pipi junjungannya yang tersenyum senang.

Ketika prabu hendak meraih tubuh Sekar Perak dalam pelukannya, Sekar Perak sudah buru-buru berlari ke peraduannya. Dia tidak mau dilihat oleh para selir yang lain jika sedang ingin bermanja dengan prabu.

Bukan apa-apa, Sekar Perak amat malu bila bermanja diketahui oleh para selir yang Inia.

Karena bagi Sekar Perak, sang prabu bukanlah miliknya seorang. Tetapi milik banyak selir, juga permaisurinya.

Baginda pun mengerti akan hal itu. Dia segera berjalan menuju peraduan Sekar Perak. Tetapi langkahnya urung ketika melihat seorang prajurit yang berdiri di luar kaputren. Sikap prajurit itu hormat. Nampaknya pula hal yang penting yang harus disampaikan pada

prabu, karena dia berani menginjak bangunan kaputren.

Hal itu terlarang bagi siapapun juga kecuali baginda raja, para selir dan para dayang-dayang.

Kening baginda berkerut. Apa-apaan ini?

"Ada apa, prajurit?" tanya baginda tidak senang karena ada yang berani memasuki halaman kaputren.

Prajurit itu menyembah. Memegangi tombaknya di tangan kanan.

"Maafkan hamba, Gusti. Ada dua utusan dari Keraton Utara datang kemari."

"Maksud mereka apa?" tanya prabu se telah terdiam beberapa saat.

"Mereka ingin bertemu dengan baginda prabu."

"Maksudku... mereka mau apa?"

"Mereka tidak mengatakannya, Prabu."

"Hmm... siapakah nama mereka?"

"Keduanya mengaku bernama Ki Runding Alam dan Ki Manggada," sahut prajurit itu tetap dengan suara hormat.

Prabu terdiam beberapa saat. Keningnya berkerut seperti memikirkan sesuatu. Setelah itu dia mengangkat kepalanya dan mengangguk.

"Baik, bawa keduanya ke ruang pertemuan”.

Prajurit itu menghormat lalu berbalik Baginda prabu menghela nafas. Ada apa lag dengan Keraton Utara? Dia melangkah keperaduan Sekar Perak dulu. Sekar Perak vung sudah menunggu sejak tadi jadi tersipu karena terlihat tidak sabar. Baginda menjadi merasa enak. Dia menerangkan hal itu pada Sekar Perak. Sekar Perak mengangguk walau agak kecewa.

Baginda prabu memakai baju kebesarannya lalu segera menuju ke ruang pertemuan. Dia didampingi oleh tiga orang pengawal setianya. Yang terdiri dari Kyai Rebo Panunggal Seorang tua bersorban putih yang sakti sekali kepandaian. Juga terkenal pandai menyembuhkan berbagai penyakit. Di belakangnya berjalan Tunggul Dewa, yang bergelar Naga Sakti dari Laut Selatan. Dan di samping kanan baginda prabu berjalan seorang laki-laki gagah bertampang seram. Dia bernama Dasa Samudra. Dia bersenjatakan dua buah trisula dibelakang pinggangnya. Dan amat lihai memakai kedua senjata kembarnya itu.

Ketiganya selalu mendampingi baginda dimana saja. Baik dalam rapat, pertemuan, berpergian maupun perang. Sekarang pun ketiganya menyertai baginda ke ruang pertemuan. Disana Ki Runding Alam dan Ki Manggada sudah menunggu.

Di depan pintu ruangan itu, sudah berdiri puluhan prajurit siap dengan senjatanya. Mereka harus bersiap siaga, akan kedua utusan Keraton Utara ini. Tak mungkin jika mereka tidak mempunyai maksud tertentu.

Para prajurit itu menghormat dengan sikap menyembah ketika baginda prabu datang bersama ketiga pengawal setianya. Mereka segera masuk ke ruang pertemuan.

Begitu mereka masuk, beberapa orang prajurit dan para kepala pasukan segera menyembah. Baginda berjalan ke tempat duduknya. Ketiga pengawalnya berdiri di kedua sisi dan belakangnya tempat duduknya.

Kedua orang utusan Keraton Utara berdiri ketika baginda prabu duduk. Keduanya memberi hormat.

Baginda prabu mengangguk.

"Silahkan...."

"Terima kasih, Baginda," sahut Ki Runding Alam. Dan duduk kembali. Ki Manggada bersila pula di sampingnya.

"Hmm... ada salam apa Keraton Utara mengirim utusannya ke Keraton Selatan?" tanya prabu setelah beberapa saat. "Bisakah dijelaskan untuk tidak membuang waktu terlalu lama? Mulailah, Ki Runding Alam."

"Daulat, Gusti prabu Keraton Selatan yang hamba hormati. Kedatangan kami berdua, memang ada suatu masalah yang harus diselesaikan. Masalah yang bisa membawa nama Keraton Utara pada keruntuhan."

"Apa masalahnya gerangan?" tanya Raja Keraton Selatan.

"Tentang pusaka Keraton Utara yang hilang dicuri orang."

"Hilang?"

"Kenyataannya demikian, Prabu. Pusaka itu adalah lambang kejayaan Keraton Utara yang diwariskan secara turun temurun."

Kening Prabu berkerut.

"Hmm... lalu apa hubungannya dengan kedatangan kalian kemari?" tanya prabu curiga.

"Maafkan kami, Prabu. Bukan maksud kami dan raja kami menuduh gusti prabu yang...."

"Maksudmu, Keraton Selatan yang buat ulah, hah?" geram prabu memotong. Sepasang alisnya sudah nampak bertautan.

Ki Runding Alam seorang pengawal yang setia terhadap Kediri. Begitu pula dengan Ki Manggada. Sedikit pun keduanya tidak takut dengan geraman sang Prabu Sri Jaya Wisnuwardana. Bahkan mereka segera bersiap melihat ketiga pengawal setia prabu sudah mengambil posisi.

"Demikianlah kenyataannya, Prabu. Kami tidak menutup mata jika sang prabu berterus terang, bahwa pusaka itu orang-orang Keraton Selatanlah yang mengambilnya."

Prabu mencoba bersabar.

"Atas tuduhan apa kalian menuduh kami?"

"Melihat sejarah yang lalu, bahwa prabu sendiri yang mengirim pasukan untuk merebut tanah Keraton Utara. Dan dengan susah payah kami merebut tanah leluhur kami kembali dengan taruhan ratusan nyawa manusia. Itu belum cukupkah sebagai bukti, bahwa orang-orang Keraton Selatan yang bergerak dalam masalah ini?!"

Merah wajah prabu. Dia benar-benar merasa terhina.

"Runding Alam! Kalian jangan buat gara-gara di sini! Kami tidak menyukai kekerasan!" serunya jengkel.

"Hmm... baginda lupa, kalau dulu pun baginda memakai kekerasan untuk merebut tanah moyang kami! Dan sekarang, kembalikan pusaka milik negeri kami... atau... kami akan membuat huru hara di sini!"

"Kau jangan berucap seenaknya, Runding Alam! Dari semula kami menerimamu dengan baik-baik, tapi nyatanya kalian tidak patut dihormati. Sampaikan salam kepada rajamu, katakan, bahwa orang-orang Keraton Selatan sangat membenci tuduhan ini! Tuduhan picik tanpa bukti!"

"Baginda... kami pun datang dengan baik-baik. Kami datang pun hanya ingin meminta kembali pusaka milik kami!"

"Runding Alam! Aku dan semua hambaku yang berada di sini, pun menerima kedatangan kalian secara baik-baik! Tetapi tuduhan dan sikapmu itu yang kami tidak bisa terima!"

"Baginda... maafkan kalau sikap saya telah lancang! Tetapi saya telah datang ke mari, dan harus kembali ke Keraton Utara dengan membawa Pusaka Patung Pualam!"

"Bagaimana bila lambang kejayaan Keraton Utara tidak ada pada kami?!"

"Kami yakin sekali, kalau lambang pusaka Keraton Utara ada di Keraton Selatan ini!"

Prabu tidak bisa lagi menahan emosinya.

"Runding Alam! Kau telah lancang menuduh yang bukan-bukan! Dan kau pun bersikap tidak seperti seorang kesatria!" bentaknya marah, membuat beberapa pengawal setianya pun menjadi bersiap.

"Baginda... maafkan saya sekali lagi. Melihat dari semua yang baginda ucapkan, berarti baginda menolak tuduhan kami. Cuma yang amat disayangkan, saya tetap berkeyakinan kalau orang-orang Keraton Selatan yang mencurinya dengan jalan mengirim seorang penyelundup ke Keraton Utara!"

Murkalah gusti prabu.

"Runding Alam! Kau bicara sembarangan padaku, hah?!"

Mendengar suara yang keras itu, membuat Kyai Rebo Panunggal maju selangkah, masih berada di sisi gusti prabu.

Dia menatap Ki Runding Alam dengan gusar. Penuh amarah. Nafasnya

mendengus-dengus. Yang membuatnya jengkel sejak tadi, karena Ki Runding Alam dengan seenaknya saja membentak-bentak rajanya.

Kyai Rebo Panunggul tidak terima akan perbuatan itu. Maka dia pun menjadi marah.

"Runding Alam, ternyata kau hanya seorang bangsat yang tidak tahu tuan!"

"Rebo Panunggul, aku telah datang ke sini bersama Ki Manggada. Dan aku bersamanya pula tak akan mundur meskipun terjadi sesuatu yang mengancam jiwa kami!"

"Bangsat!"

"Kalianlah yang bangsat! Orang-orang Keraton Selatan yang pengecut, yang beraninya hanya dengan jalan licik untuk mengalahkan kami! Hanya saja... kami orang-orang Keraton Utara pantang mundur meskipun hanya selangkah!"

Kyai Rebo Panunggul menggeram.

"Jangan bicara seenaknya saja, Runding Alam! Mulutmu itu sudah mengeluarkan bau busuk yang menyengat!"

"Bolehlah kau berkata demikian, Rebo Panunggul! Tapi, kalianlah yang mengeluarkan bau busuk di hadapan kami!"

Wajah Kyai Rebo Panunggul memerah.

Kemarahannya memuncak.

"Anjing buduk! Lalu apa maumu jika kami tetap menolak dengan tuduhan itu?!"

Ki Runding Alam seketika bangkit dari bersilanya. Ini merupakan sebuah tantangan.

Dan dia tak pernah membiarkannya. Ki Manggada masih duduk tenang bersila dengan kedua tangan terlipat. Tetapi dia tetap waspada dengan kemungkinan yang akan terjadi.

"Seperti kataku, tadi! Kami akan membuat huru hara di sini, sampai kalian mengaku dan mengembalikan Pusaka Patung Pualam kepada kami!" seru Ki Runding Alam lantang dengan gagah berani.

Makin memerahlah wajah Kyai Rebo Panunggul.

"Bangsat, kau Runding Alam!!" geramnya sambil melesat menyerbu dengan pukulan lurus ke arah wajah Ki Runding Alam!!

***

3

Ki Runding Alam yang sejak tadi sudah bersiap, pun tak mau kalah. Dia menerima serangan itu dengan sebuah tangkisan. Kelihatannya begitu ringan, tapi penuh tenaga dalam yang telah dialiri ke tangannya.

"Des!"

Terjadi benturan yang cukup kuat.

Keduanya terpental ke belakang. Dapat segera diduga, bahwa tenaga dalam keduanya seimbang.

Kyai Rebo Panunggul bersalto kembali pada posisinya semula. Sedangkan Ki Runding Alam telah menguasai keseimbangannya.

Keduanya kini bersiap kembali.

Masing-masing merasakan nyeri di tangan kanan mereka.

Belum lagi keduanya saling menyerang, terdengar seruan Gusti Prabu Keraton Selatan,

"Tahan!!"

Kyai Rebo Panunggul menurunkan tangannya.

Ki Runding Alam menatap gusti prabu dengan tatapan setajam rajawali.

"Hhh! Mengapa harus ditahan lagi, Baginda?!"

Gusti prabu mendengus.

"Runding Alam... katakan pada rajamu, kalau memang ini yang dia maui, kami orang-orang Keraton Selatan akan menuruti keinginannya!"

"Bagus, Baginda!"

"Tetapi ingat, Runding Alam... katakan pula padanya, permainan ini kami terima dengan senang hati!"

"Hhh!" Ki Runding Alam mendengus. "Apa maksud baginda dengan permainan?!"

"Jangan berpura-pura bodoh lagi, Runding Alam! Aku sudah tahu apa yang dimaui oleh raja kalian! Ini sebuah permainan belaka! Namun kami telah menerimanya dengan senang hati! Bahwa tak pernah hilang pusaka Keraton Utara dari tempatnya!"

"Apa maksudmu, Baginda?!" bentak Ki Runding Alam marah.

"Aku sekarang yakin, ini semua hanya permainan, hanya sebuah tipuan belaka!"

"Jelaskan maksud, Baginda!!"

"Hhh! Rajamu hanya mengirim sebuah cerita bohong untuk menyerang kami! Untuk menjatuhkan nama kami di mata negara-negara lain! Atau... secara sengaja untuk mengkambinghitamkan

Keraton Selatan agar jelek di mata dunia!!" geram Prabu Keraton Selatan dengan suara berapi-api.'

Merah pada wajah Ki Runding Alam.

"Baginda menghina rajaku!" bentaknya marah. Kedua tangannya terkepal. Seketika keluar asap putih perlahan-lahan.

Ki Runding Alam sudah mengeluarkan ajian dahsyatnya. Pukulan yang ditakuti setiap orang, karena jika terkena pukulan itu, orang yang terkena bisa mati seketika dengan tubuh hangus! Atau pun pingsan dengan tubuh membiru!

Ajian itu bernama Garuda Tiwikrama. Sebuah pukulan yang amat dahsyat. Ki Runding Alam sampai mengeluarkan ajian simpanan-ya, mengingat dia hanya berdua dengan Ki Manggada di sini.

Dan dia sudah dapat menduga apa yang akan terjadi.

Melihat gelagat demikian, Kyai Rebo Panunggul segera mengeluarkan ajian simpanannya pula. Ilmu pukulan Macan Setan. Jika ilmu itu sudah berada pada puncaknya, maka dia akan bergerak seperti seekor macan marah.

Serangan-serangan yang akan dilancarkannya, akan sukar dielakkan,

bila lawannya tidak memiliki ilmu peringan tubuh yang sempurna.

Begitu pula dengan kedua pengawal yang lain, keduanya bersiap untuk melindungi baginda prabu. Sementara puluhan prajurit yang menjadi di dalam ruang pertemuan, sudah hendak bergerak dengan senjata di tangan. Mereka sudah tidak sabar untuk menghantam dan menghabisi keduanya. Mereka pun sudah muak melihat sikap yang diperlihatkan kedua orang Keraton Utara ini di hadapan raja mereka.

Ki Runding Alam bersikap waspada. Sementara Ki Manggada masih tetap pada posisinya semula, dengan sikap duduk bersila. Namun diam-diam dia telah merapal ilmunya yang bernama Bayangan Delapan Tangan.

Jika tangannya digerakkan akan seperti banyak dan dapat bergerak sangat cepat. Tangan-tangan itu seakan memiliki mata yang begitu awas. Dan tahu apa yang diinginkan tuannya.

Ki Runding Alam dan Ki Manggada adalah orang-orang Kediri yang amat setia. Mereka berani mati untuk membela bangsa dan negara. Pantang menyerah sebelum melawan.

Ini jauh di luar kamus keduanya. Mereka tak akan pernah mundur menghadapi rintangan apapun. Mereka harus maju dan maju dengan gagah berani.

Apalagi ini perintah langsung dari raja mereka. Dan mereka tak pernah membantah titah raja. Di samping itu juga demi pusaka kejayaan tanah Keraton Utara mereka pun akan mempertahankannya meskipun harus mengorbankan nyawa mereka sendiri. Yang harus mereka kembalikan kedudukannya pada Negara Kediri.

Melihat sikap yang diperlihatkan Ki Runding Alam begitu keras kepala, Prabu Sri Jaya Wisnuwardana, segera berdiri dengan marah.

"Kau sulit untuk diberitahu, Runding Alam! Dan kau sulit untuk menerima kenyataan kalau kami tidak mencuri Pusaka Tanah Kediri itu!"

"Baginda... saya tetap berkeyakinan hal itu tetap terjadi dan merupakan sebuah kenyataan."

"Kau memang keras kepala, Runding Alam!"

"Saya akan tetap mempertahankan pendirian dan keyakinan saya itu!"

"Baiklah bila itu maumu! Jangan salahkan kami jika bertindak kasar!"

Ki Runding Alam mendengus. Dia berpaling pada Ki Manggada yang masih bersila.

"Kau sudah mendengar semua itu, Gada?" tanyanya.

"Ya, Runding Alam."

"Lalu apa yang akan kita perbuat?"

"Kita ikuti saja apa kemauan mereka."

"Mereka tetap menolak tuduhan itu!"

"Ya. Padahal merekalah yang telah mengambil Pusaka Patung Pualam secara pengecut."

"Lalu bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak mau pulang dengan tangan kosong."

"Berarti kita harus tetap mengambil pusaka itu?"

"Ya, menurutmu sendiri bagaimana, Runding?"

"Aku pun berpikiran sepertimu. Aku pun tak mau pulang dengan tangan kosong."

"Kalau begitu?"

"Kita terima apa pun yang akan terjadi."

"Bagus. Aku pun setuju."

"Jadi kau setuju?"

"Ya... hanya itulah yang kita perbuat. Kecuali bila kita mau menyerah,

mati dengan sia-sia atau pun pulang dengan tangan kosong."

"Tak akan pernah itu terjadi pada kita."

"Bagus!"

"Berarti, kita menerima resiko apapun, bukan?"

Ki Runding Alam berpaling lagi pada gusti prabu yang merah padam mendengar percakapan keduanya. Benar-benar manusia keras kepala!

"Baginda... Baginda sudah mendengar percakapan kami, bukan?"

"Ya!" sahut gusti prabu bersamaan dengan dengusan nafasnya.

"Dan baginda sudah tahu akan keputusan kami, bukan?"

"Ya."

"Itulah keputusan kami! Sebelum kalian mengembalikan pusaka milik kami, sejengkal pun kami tidak akan beranjak dari tempat ini!

"Kau benar-benar keras kepala, Runding Alam!"

"Prabu... jawab sekali lagi, kembalikan pusaka itu. Atau... kami akan hancurkan ruangan ini!"

Prabu menjadi geram.

"Bedebah kau, Runding Alam! Kau memang sukar untuk dinasehati! Dan

kesombonganmu itu yang akan memakanmu sendiri!"

"Seperti kataku tadi, apapun yang akan terjadi, sejengkal pun kami tidak akan mundur!"

"Sombong! Baik, jangan salahkan aku jika kalian mati di Negara Keraton Selatan ini!"

"Kami tidak akan mundur, Baginda!"

Dengan geram yang teramat sangat, prabu mengibaskan tangannya ke atas. Dan secara serentak para prajurit yang sudah siap dengan senjata mereka berlarian maju. Mereka pun geram karena raja mereka dihina seenak perut saja.

Serentak semuanya mengurung Ki Runding Alam dan Ki Manggada.

Prabu berkata, "Pikirkan sekali lagi keputusanmu itu, Runding Alam! Kau pulang kembali ke Keraton Utara bersama teman-temanmu itu... atau kau akan mampus di sini?!"

Ki Runding Alam dan Ki Manggada yang sudah siap dengan segala resiko yang akan terjadi, tetap pada keputusan mereka semula.

"Baginda... kami akan tetap di sini! Dan kami akan mempertahankan selembar nyawa kami!"

"Berarti kau memang memancing perang padaku!"

"Terserah apa pendapat baginda! Yang penting, kami menginginkan Pusaka Patung Pualam baginda kembalikan kepada kami! Karena baginda dan tanah Keraton Selatan ini tidak pantas untuk berlaku seperti maling pengecut. Juga tidak pantas untuk memiliki pusaka Keraton Utara itu!"

"Bangsat kau, Runding Alam!" bentak prabu dengan geram. Lalu dia kembali mengibaskan tangannya.

Serentak para prajurit yang mengurung keduanya bergerak dengan senjata terhunus.

Seketika tempat itu berubah menjadi ramai. Penuh teriakan dan bent akan. Berpuluh senjata berkelebat ke arah keduanya.

Ki Runding Alam bergerak cepat.

Dia tidak mau dijadikan sasaran konyol puluhan senjata yang mengarah padanya. Ajian Garuda Tiwikramanya sudah dia pergunakan. Dan tidak mengenal belas kasihan lagi.

Ini namanya perang! Perang!

Dan dia harus menang. Dia harus menang! Di dalam perang hanya ada dua kemungkinan, kalah atau menang. Namun Ki

Runding Alam tidak mau memikirkan kalau dia akan kalah! Baginya tak ada alasan untuk kalah.

Dia harus menang! Harus! Maka tanpa mengenal belas kasihan lagi, dengan gencar Ki Runding Alam menerjang ke sana ke mari dengan ajiannya. Sekali gebrak, tiga buah nyawa melayang.

Pekikan, jeritan kematian dan darah bersimbah menjadi satu dengan mayat-mayat yang jatuh bergeletakkan.

"Mampuslah kalian semua!!" bentak Ki Runding Alam sambil terus melancarkan pukulannya.

Berjatuhanlah para prajurit yang hanya mengandalkan senjata dan keberanian itu.

Begitu pula dengan Ki Manggada.

Dia masih tetap duduk bersila. Namun tangannya bergerak dengan lincah dan cepat. Dia seperti memiliki indera keenam yang dapat melihat ke segala arah.

Tangannya bergerak dengan cepat. Memukul. Menghantam. Mencakar prajurit yang nekad mendekat.

Dalam posisi demikian, Ki Manggada masih menunjukkan ketangguhannya.

Puluhan hanya telah berjatuhan dengan jeritan dan darah bersimbah yang menjadi satu.

Kedua tokoh dari Kediri itu terus melancarkan serangan-serangan mereka yang amat hebat. Membuat keadaan menjadi semrawut. Dan seketika itu pula mendadak di tempat itu jadi kacau balau.

"Gada! Habisi saja semuanya!" seru Ki Runding Alam sambil terus melancarkan serangannya.

"Benar, Runding Alam! Untuk apa kita menaruh belas kasihan lagi kepada orang-orang ini!"

"Dan sebentar lagi akan kita hancurkan semuanya ini, bukan?!"

"Dengan senang hati!"

Melihat tangan telengas yang diturunkan oleh kedua tokoh dari Kediri itu, membuat prabu segera memerintahkan Kyai Rebo Panunggul untuk terjun membantu.

Dengan ajian Macan Setan, ajian kebanggaannya, dia mencoba untuk menghantam Ki Manggada yang menurutnya dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Tetapi Ki Runding Alam yang juga melihat posisi Ki Manggada tidak menguntungkan, segera memapaki serangan Kyai Rebo Panunggul.

Jelas saja Ki Manggada posisinya tidak menguntungkan. Dia masing dalam keadaan bersila, masih menangkis dan

menghantam setiap serangan para prajurit yang datang. Dan diharuskan pula untuk menerima pukulan dari kyai Rebo Panunggul. Ini jelas-jelas tidak menguntungkannya.

Bentrokan yang terjadi antara Ki Runding Alam yang memapaki serangan Kyai Rebo Panunggul, terjadi dengan keras.

"Des!"

Keduanya dengan sigap bersalto dan berdiri dalam posisinya masing-masing.

Beberapa prajurit yang hendak menyerang Ki Runding Alam jadi mengurungkan niat mereka. Karena melihat Kyai Rebo Panunggul memberi isyarat untuk menyingkir.

Dan para prajurit itu mengalihkan serangan mereka pada Ki Manggada.

Kyai Rebo Panunggul mendengus. "Maafkan aku, Runding Alam... bila kau benar-benar akan mampus di sini!"

"Hahaha... sepertinya kau sudah merasa mampu untuk mengalahkan aku, Rebo Panunggul!"

"Hhh! Sombong!"

"Baik, kita buktikan, Runding Alam!" "Tahan serangan!!" seru Kyai Rebo Panunggul menyerbu kembali. Dalam sekejap saja dua tokoh sakti dari dua negara itu sudah saling menunjukkan

kepandaiannya. Saling menerjang dengan hebat. Masing-masing seakan ingin membuktikan dan memamerkan kesaktiannya. Dengan ajian Garuda Tiwikramanya, Ki Runding Alam bergerak dengan hebat. Begitu pula dengan Kyai Rebo Panunggul.

Keduanya bergerak bagai garuda melawan macan. Dua hewan perkasa yang meraja rimbanya. Garuda merajai alam bebasnya di angkasa dan macan merajai hutan belantara di bumi.

Sementara itu, Sri Jaya Wisnuwardana masuk ke dalam istana. Pintu ruangan pertemuan ditutup. Prajurit-prajurit yang menjaga di luar segera datang membantu. Dan langsung menyerang Ki Manggada yang lama kelamaan merasa kewalahan juga kalau duduk bersila. Dia meloncat dan bersalto ke belakang, menghindari kepungan lawannya. Namun baru saja kakinya menginjak lantai, puluhan senjata tajam berupa tombak dan parang, sudah bergerak memburunya. Kembali Ki Manggada bersalto dengan gerakan bolak balik ke arah kiri dan langsung melancarkan pukulan delapannya dengan dahsyat.

Beberapa orang terpental dan muntah darah menerima hajaran itu.

"Tahan!" Terdengar bentakan keras dan berwibawa. Seketika para prajurit menarik senjatanya. Yang berseru Tunggul Dewa dan meloncat ke arena pertarungan. Dasa Samudra membuat gerakan yang mengagumkan pula. Kyai Rebo Panunggul segera bersatu dengan kedua temannya.

Para prajurit menyingkir. Ki Runding Alam bersalto mendekati Ki Manggada. Keduanya saling beradu punggung dan bersiap dengan segala kemungkinan penyerangan.

"Beri kami jalan ke luar!" bentak Ki Runding Alam.

Terdengar tawa Dasa Samudra yang agak pongah. Lalu merandek dengan kata-kata tajam, "Tak semudah kalian masuk tadi. Kalian telah masuk kalangan, telah masuk ke sarang yang penuh bahaya. Kalian pun telah mengusik harimau-harimau, dan tak mungkin harimau itu melepaskan mangsanya sebelum menggigit!"

"Bangsat!"

"Hhh! Kini kita berada di ruangan yang besar. kita anggap sebagai kalangan! Kalian berdua, kami bertiga. Silahkan pilih lawan!"

Dasa Samudra melangkah setindak, begitu pula dengan Kyai Rebo Panunggul.

Kini Tunggul Dewa yang berdiri di tengah, dengan sikap menantang. Kedua tangannya dilipat di dada. Matanya memancarkan sinar meremehkan.

Ki Runding Alam saling berpandangan dengan temannya. Seperti saling berpikir memilih lawan-lawan mereka. Memang tak ada jalan lain. Mereka harus menghadapi tantangan ini, atau mati dengan jalan hormat. Bukan mati dengan jalan pengecut. Mati membela negara adalah kehormatan, bukan lari seperti dikejar anjing.

Ki Runding Alam memandang geram. Bibirnya tersenyum sinis. Dia menunjuk Kyai Rebo Panunggul. Rupanya dia belum puas dengan perkelahian tadi. Biar dia tahu, siapa sebenarnya yang kuat di antara mereka.

Kyai Rebo Panunggul tertawa terbahak dengan sombongnya. Lalu mendadak terdiam dan berseru keras, "Hhh! Rupanya kita memang ditakdirkan untuk berhadapan sampai mati, Runding! Kuterima tantanganmu!"

Dasa Samudra menatap Ki Manggada. "Siapa yang kau pilih, Ki. Atau kau takut untuk segera menentukan lawanmu?"

Ki Manggada tersenyum. Sikapnya tenang. Dia memang tidak seberangasan Ki

Runding Alam yang selalu tidak bisa menahan amarah.

"Kau bersedia melayaniku, Orang jelek?" tanyanya dengan ejekan dan membuat Dasa Samudra menggeram marah.

"Bangsat! Baik, kuterima tantanganmu!" Dasa Samudra bergerak perlahan ke depan. Matanya geram, penuh nafsu untuk mengalahkan.

"Kau akan lihat permaianan si Trisula Kembar yang begitu hebat dan dahsyat! Hhh! Trisula Kembar Mempermainkan O-bak! Hhh! Terima seranganku, Ki!!" Setelah berkata demikian, Dasa Samudra melesat ke depan dengan kecepatan yang mengagum-kan.

Namun kali ini lawannya adalah pentolan dari Kediri, yang bukan kosong melompong tanpa ilmu yang patut dibanggakan. Ki Manggada segera menyambut serangan itu dengan memapakinya. Kedua tenaga besar itu bertemu dan menimbulkan suara yang keras. Keduanya terhuyung ke belakang beberapa tindak. Dan kembali keduanya menampilkan segenap kemampuan dengan gerak dan jurus yang mengagumkan.

Ki Manggada sudah memamerkan kem-bali pukulan saktinya. Bayangan Delapan Tangan. Dan serangan demi serangannya

sangat mematikan. Membuat Dasa Samudra agak kebingungan dan terdesak. Mendadak dia bersalto ke belakang dan berdiri dengan kedua trisulanya siap di tangan. Saat melenting itulah dia mencabut kedua senjata kebanggaannya. Trisula Kembar, yang amat dahsyat dimainkan oleh Dasa Samudra. Kedua trisula itu seperti hidup jika sudah di tangan Dasa Samudra.

Sementara itu, Kyai Rebo Panunggul sudah menyerang pula. Dan Ki Runding Alam sudah sejak tadi siap melayaninya. Kini keduanya pun terlibat dalam perkelahian yang benar-benar hebat. Saling menunjukkan kelincahan, kecepatan dan kesaktian masing-masing.

Dua pasang manusia yang berkelahi telah menimbulkan suara yang keras dan menggetarkan. Dinding-dinding ruang pertemuan itu seakan bergetar menerima gebrakan kedua pasang manusia itu.

Tiba-tiba Ki Runding Alam bergerak menukik setelah melompat tinggi. Tangan kanannya bergerak mirip paruh garuda yang siap menyambar mangsa. Dia memekik keras. Kyai Rebo Panunggul terkejut melihat serangan yang mendadak berubah. Dia cepat menunduk dan berguling dengan lincah. Serangan itu meleset. Tapi di luar dugaannya, sebelum dia sempat

berdiri, Ki Runding Alam meloncat dengan gerakan menerkam. Kyai Rebo Panunggul yang masih dalam keadaan posisi berguling tidak sempat menghindar.

"Aaaaah" Bahunya tersambar gerakan mematuk Ki Runding Alam yang langsung bersalto menghindar.

Lalu berdiri dengan senyum mengejek sambil berkacak pinggang. Memperhatikan Kyai Rebo Panunggul yang bangkit berdiri dengan bersiap pula.

"Ha-ha-ha... ternyata hanya begitu saja kehebatan Macan Setan yang kau banggakan, hah?" ejek Ki Runding Alam sambil terbahak.

Kyai Rebo Panunggul menjadi panas.

Sambil menggeram hebat dia kembali menerjang. Kali ini mendadak Tunggul Dewa maju membantu temannya. Dikeroyok dua jagoan Keraton Selatan ini tidak membuat Ki Runding Alam menjadi gentar. Dia malah menghadapi keduanya dengan sekuat tenaga.

Namun suatu ketika pukulan Tunggul Dewa mengenai tepat di dadanya yang membuat Ki Runding Alam terhuyung beberapa tindak. Dia mencoba menahan langkahnya agar tidak terhuyung, dan berhasil dilakukannya. Namun tidak

berhasil menahan darah yang menyembur ke luar.

Wajah Ki Runding Alam seketika menjadi pucat. Apalagi, dengan buas Tunggul Dewa kembali melancarkan serangan-serangannya. Dalam keadaan terluka, sudah jelas Ki Runding Alam tidak mampu untuk menahan serangan itu. Kembali dadanya digedor pukulan yang amat keras. Kalau bukan Ki Runding Alam yang terkena, tentu orang itu sudah mampus!

Dia mengaduh dan muntah darah kembali.

Ki Manggada yang sedang mendesak lawannya menjadi terpecah perhatiannya mendengar suara aduhan temannya. Dia menoleh dan kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Dasa Samudra. Sambil memekik dia menyabetkan trisulanya. Dan menemui hasil yang agak memuaskan. Trisula itu berhasil mendesak Ki Manggada. Dan dengan satu gerakan cepat berhasil mengenai bahu kiri Ki Manggada, yang sangat terkejut lalu bersalto menghindari serangan selanjutnya. Dia menekap luka di bahunya. Darah merembes perlahan.

Dasa Samudra terbahak melihat hasil kerjanya.

"Sudah kubilang, kalian hanya membuang-buang tenaga dan nyawa percuma datang ke mari! Hmm... sebentar lagi, Tanah Singasari akan memendam jasad buruk kalian!"

"Licik kau bangsat! Kau mengambil kesempatan selagi aku lengah!" seru Ki Manggada.

"Ha-ha-ha... kita lawan, Ki! Bukan teman dalam latihan! Kau seorang pejuang, seorang pendekar, namun kau lengah, resikomu, Ki! Kini bersiaplah untuk mampus!"

Ki Manggada melihat keadaan temannya yang sudah nampak payah namun masih mencoba bertahan. Dia melihat Ki Runding Alam sedang menahan rasa nyerinya. Dapat dibayangkan betapa sakitnya.

Mendadak Ki Manggada bersalto mendekati temannya. Dengan secepat kilat tangan kanannya menyambar tubuh Ki Runding Alam dan tangan kirinya melempar sesuatu ke lantai.

"Duar!"

Terjadi ledakan kecil yang menimbulkan asap seperti kabut yang pekat, namun menyakitkan mata. Orang-orang menjadi kalang kabut. Dan seketika tempat itu tertutup oleh asap

yang sangat sulit ditembus oleh pandangan mata.

"Hei, jaga bangsat itu!" seru Dasa Samudra, namun dia sendiri tidak bisa melihat apa-apa, terhalang oleh asap putih itu.

Dan hanya terdengar beberapa erangan dan aduhan dari beberapa orang prajurit. Mereka berusaha menghilangkan asap putih yang lama-lama mulai menipis. Dan bisa melihat dengan jelas kembali.

Tetapi kedua orang itu sudah tidak ada di hadapan mereka. Seolah lenyap begitu saja entah hilang ke mana. Mereka hanya terlihat beberapa orang prajurit tergeletak tanpa nyawa dan pintu ruangan itu terbuka secara paksa.

Kyai Rebo Panunggul menggeram jengkel.

Tunggul Dewa mendengus hebat dan menumpahkan kemarahannya dengan menendang sebuah kursi sampai hahcur.

Dasa Samudra hampir keluar kedua bola matanya karena tak dapat menahan marah.

Tapi kedua utusan Kediri itu sudah lenyap dari mata mereka.

Dengan lesu Kyai Rebo Panunggul menyuruh prajurit yang tersisa, untuk

menyingkirkan mayat-mayat temannya dan merapikan kembali ruangan.

Dia sendiri dan kedua temannya segera menghadap Sri Jaya Wisnuwardana, yang menerima laporan itu dengan geram. Dia menggebrak meja dengan marah.

"Buat surat pada raja Keraton Utara. Katakan, mulai detik ini, Keraton Selatan memutuskan hubungan persahabatan, dan bermaksud mengadakan perang! Lakukan itu cepattt!!!"

Tak ada yang bisa diperbuat oleh mereka lagi kecuali mematuhi semua perintah sang prabu. Saat membuat surat kepada Raja Kediri, Kyai Rebo Panunggul berkata,

"Satu saat nanti, akan kuhirup darah Runding Alam! Dan sebagaian kubuat untuk mandi!" geram suaranya dan dia seperti bersumpah.

Sumpah yang cukup mengerikan.

Tetapi bagi kedua temannya juga dalam keadaan murka, sumpah itu tak banyak membuat mereka kuatir. Malah mereka pun bersumpah pula dengan nada mengerikan pula.

"Aku pun bersumpah, akan kutelan mentah-mentah jantung Ki Runding Alam!" seru Tunggul Dewa.

"Begitu pula dengan aku!" kata Dasa Samudra.

"Akan kulumat telan mentah-mentah jantung dan hati Ki Manggada!!"

Dan tiba-tiba saja terdengar suara petir yang bergemuruh. Dan cuaca berubah menjadi gelap. Hujan pun mendadak turun dengan deras.

Bertanda sumpah ketiga anak manusia itu didengar oleh Dewata!

Sumpah yang mengerikan.

Teramat mengerikan!

Lalu ketiganya kembali meneruskan membuat surat pada Raja Kediri dengan hati geram yang bukan main lagi! Menimbulkan dendam kesumat pada Ki Runding Alam dan Ki Manggada!

Dan ini merupakan dendam abadi yang berkepanjangan sampai kapanpun juga!

* * *

4

Setelah kejadian yang amat menyesakkan dada itu, Prabu Keraton Selatan menjadi amat berat untuk

melepaskan Sekar Perak yang akan mengunjungi ibunya.

Prabu kuatir kedua orang Keraton Utara itu masih berada di sekitar lingkungan Keraton Selatan. Meskipun telah dikerahkan orang-orangnya ke penjuru Keraton Selatan dan keduanya tidak ditemukan, prabu masih yakin kalau keduanya masih berada di sekitar sana.

Ketika hal itu diberitahukan kepada Sekar Perak, membuat Sekar Perak menjadi murung.

"Bukan maksudku untuk melarangmu, duhai bungaku yang anggun...." kata prabu. "Tetapi yang kukuatirkan, nasibmu nanti. Aku tidak mau kau terjatuh di tangan orang-orang Kediri...."

"Tetapi, Gusti...." kata-kata Sekar Perak terhenti dan dia kembali menundukkan kepa-lanya.

Sekilas prabu dapat melihat sepasang mata Sekar Perak yang menjadi berkaca-kaca.

Dan ini membuat prabu menjadi iba namun cemas, seminggu dia pun tidak tenang untuk melepaskan Sekar Perak.

"Aku mengerti, Diajeng. Aku mengerti akan perasaan rindumu pada ibumu. Tetapi keadaan yang membuatku

memaksamu untuk mengurungkan niatmu...."

"Tapi hamba sudah rindu pada ibu, Gusti...."

"Aku mengerti, Bungaku. Tetapi kau harus mengerti pula keadaan ini. Aku tak mau terjadi apa-apa padamu. Aku tak mau itu terjadi. Tidak tahukah kau... benar besarnya rasa kasihku padamu?"

Sekar Perak hanya mengangguk-angguk dengan mata berlinang.

"Gusti... tidak bisakah dan tidak dapatkah saya untuk pergi?"

"Diajeng... mengertilah keadaan yang membuatku memaksa seperti ini...."

Dan keputusan baginda prabu membuat Sekar Perak menjadi sedih dan murung. Perasaan gembira ingin bertemu dengan ibu yang telah lama ditinggalnya dan membangkitkan rasa rindu yang amat mendalam, kandas begitu saja.

Kerjanya hanya melamun saja dalam kamar. Bahkan terkadang terlihat Sekar Perak berbicara sendiri. Dan selalu menangis jika sang prabu menemuinya untuk mengajak bercumbu dan bercanda.

Gairahnya seakan telah lenyap, padam dan sirna untuk melayani sang prabu. Kalau pun mau, jelas sekali nampak dia benar-benar dan seperti terpaksa.

Itu pun dilakukan hanya karena hormatnya yang begitu besar pada prabu. Dan dia tidak mau mengecewakannya. Namun larangan sang prabu membuatnya tidak bergairah untuk berbuat apa-apa.

Dalam seminggu saja, tubuhnya yang padat menjadi kelihatan kurus. Wajahnya yang selalu berseri, segar dan jernih, kelihatan selalu pucat. Dan Sekar Perak menjadi malas untuk mengurus dirinya.

Keadaan ini pun membuat para dayang yang melayani dan mengurusnya menjadi tidak bisa berbuat apa-apa. Karena bila ada dayang yang bermaksud untuk merapikan rambutnya saja, dia selalu menolak dan menyuruh sang dayang untuk meninggalkan kamarnya.

Dan para dayang itu hanya bisa melaporkan pada prabu dengan tidak berbuat apa-apa lagi.

"Maafkan kami, Junjungan yang mulia... kami tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dan kami merasa tidak mampu untuk mengurus junjungan Sekar Perak..." kata salah seorang dayang sambil berlutut.

"Benar, Gusti... kami pun sudah kewalahan. Karena kami tidak ingin membuatnya marah...." kata yang lain.

"Dan kami tidak ingin melihatnya semakin murung saja, Gusti...." kata yang pertama.

"Kami amat menyayangi dan mencintai Sekar Perak. Kami tidak ingin melihat keadaannya yang semakin hari semakin memedihkan hati kami...."

Dan laporan-laporan dari para dayangnya itu membuat sang prabu menjadi tidak enak. Apalagi Sekar Perak adalah selir kesayangannya.

Namun membiarkan Sekar Perak dalam keadaan yang memprihatinkan ini membuat hati sang prabu pun menjadi tidak tentram. Apalagi dia pun jelas melihat keadaan Sekar Perak yang memprihatinkan.

Dia didera oleh satu kerinduan pada ibunya.

Sang prabu menjadi harus berpikir lagi masak-masak untuk memutuskan keinginan Sekar Perak.

Lalu suatu malam dia pun mendatangi peraduan Sekar Perak. Dan prabu dapat melihat kalau sepasang mata yang biasanya indah berkilau itu kini tidak ada cahayanya lagi.

Dan dia pun melihat kalau Sekar Perak seakan segan untuk menerima kedatangannya.

Namun Prabu masih mencoba untuk tersenyum.

"Kau sudah makan, Bungaku?" sapanya dengan suaranya yang terdengar bernada kasih sayang yang tulus.

Sekar Perak cuma melengos, mendesah dan membalikkan tubuhnya membelakangi sang prabu. Sikapnya itu nampaklah bukan suatu penghormatan, malah seharusnya baginda bisa marah karena merasa dilecehkan.

Tetapi baginda cuma mendesah. Dan masih tersenyum dia membelai rambut Sekar Perak.

Lalu perlahan dia berucap, "Kau tidak menjawab pertanyaanku, manisku?"

Lalu dengan suara yang terdengar dipaksakan, terdengar jawaban dari Sekar Perak, "Apa yang harus hamba jawab, Gusti... apa yang harus hamba jawab?"

Hati gusti prabu menjadi tercekat. Apa yang harus dia jawab? Oh, bukankah dia sudah mendengar pertanyaanku tadi? Ataukah... ah, tidak, tidak... pasti dia tidak jelas mendengar pertanyaaku itu.

Baginda mengulangi lagi pertanyaannya.

Dan dilihatnya Sekar Perak mendesah panjang. Gadis itu masih dalam keadaan membelakangi Baginda.

"Sudah, Gusti...."

"Sudah? Sudah katamu, Diajeng?"

"Ya, Gusti...."

"Lalu bagaimana dengan hidangan di meja itu yang nampaknya belum kau sentuh? Apakah kau masih bisa mengatakan bahwa kau sudah makan?"

Baginda tetap bersuara dengan lembut. Penuh kasih dan sayang. Namun karena kata-kata yang diucapkan dengan nada penuh kasih itu membuat Sekar Perak menjadi terharu.

Dan dia terisak.

Lalu didengarnya lagi suara gusti prabu yang lembut,

"Sekar Perak... bungaku yang anggun... makanlah dulu... Ayo, makanlah... Kau bisa sakit bila tidak makan. Dan ibaratnya bunga diajeng akan cepat layu...."

Mendengar nada suara yang lembut dan itu dan penuh perhatian, membuat Sekar Perak perlahan-lahan membalikkan tubuhnya.

Prabu Singasari tersenyum. Dia dapat melihat kilatan rindu pada sepasang mata yang menjadi sembab itu karena seminggu lamanya menangis.

Hati prabu menjadi pilu.

"Makanlah, Bungaku... kau tidak mau sakit, bukan?" katanya dengan tatapan yang penuh kasih.

"Apakah kau mau membuatku pun jadi murung karena ikut-ikutan memikirkanmu, Diajeng?"

Kembali Sekar Perak terdiam. Sepasang matanya mengeluarkan air.

Lalu dengan hati-hati dia menyantap hidangan yang ada. Baginda tersenyum melihatnya.

Namun senyuman segera menghilang karena setelah selesai menyantap hidangannya, Sekar Perak kembali menjadi murung. Dia melakukan itu hanya untuk menyenangkan hati baginda saja.

Lalu dengan hati-hati baginda membelai rambutnya.

"Sekar Perak bungaku... Kau tentunya marah dan kecewa karena aku telah melarangmu untuk pergi menyambangi ibumu. Aku tahu kau telah amat rindu padanya. Dan kau pun kecewa karena aku menarik kembali pernyataan yang telah kuucapkan dulu. Namun Sekar Perak, hari ini... aku kembali mengabulkan permintaanmu. Aku tak mau membuatmu semakin hari bertambah murung saja. Aku pun tak mau melihatmu menjadi sakit, Bungaku.

Lalu dengan berat hati akhirnya kuputuskan, untuk mengizinkanmu menyambangi ibumu...."

Bagai ada angin sejuk yang berhembus begitu lembut dan membelai wajahnya, wajah Sekar Perak terlihat berubah. Sepasang matanya yang tak bercahaya tadi, kini kembali cemerlang. Menampakkan sinar kehidupan lagi.

Wajahnya berseri.

Mulutnya sampai terbuka seakan tidak percaya dengan apa yang telah diucapkan gusti prabu.

"Benarkah, Gusti?"

Prabu tersenyum melihat wajah yang bersinar itu.

"Apakah aku pernah bicara bohong, Diajeng? Aku tak pernah berbohong selama ini. Aku melarangmu pergi, karena aku tak ingin kau terlibat satu persoalan pelik yang sedang terjadi antara Keraton Selatan dan Keraton Utara...."

Sekar Perak yang sudah terlanjur gembira seakan tidak mendengar kata-kata junjungannya.

Wajahnya berseri.

Berkali-kali dia menyembah dan mengucapkan terima kasih pada sang prabu.

Keesokan harinya, setelah sepuluh hari terjadi keributan di istana, Sekar Perak akan segera berangkat. Dari tatapannya terlihat jelas kalau prabu amat berat untuk melepaskan Sekar Perak.

Tetapi dia tidak ingin selir kesayangannya itu semakin hari semakin menjadi layu.

"Hati-hati, Diajeng...." kata prabu pada Sekar Perak yang akan menaiki kereta kuda.

Dengan anggunnya Sekar Perak menyembah dan dengan hati-hati menaiki kereta kudanya.

Prabu menghela nafas panjang. Berat, berat melepaskan Sekar Perak walau hanya dua minggu. Apalagi kalau teringat kejadian sepuluh hari yang lalu, yang telah menelan puluhan nyawa prajurit akibat serangan dua utusan Keraton Utara. Prabu kuatir, mereka akan mencegat rombongan ini. Maka itulah dia menyuruh Dasa Samudra untuk ikut mengawal bersama sepuluh orang prajurit pilihan dan terlatih serta dua orang komandan pasukan yang tangguh dan gagah pula.

Tirai yang terdapat di kereta kuda itu tersingkap. Seraut wajah manis Sekar Perak muncul. Dia melambai.

Prabu pun membalas melambaikan tangannya.

Dan perlahan-lahan iring-iringan itu pun bergerak.

***

5

Angin berhembus semilir. Udara pagi yang cerah. Burung-burung pun bernyanyi riang. Sama seperti riangnya hati Sekar Perak. Dia bagaikan burung yang baru saja lepas dari sangkarnya. Memang selama ini Sekar Perak tidak pernah keluar dari kaputren hingga baginya keluar ini adalah untuk pertama kalinya. Apalagi saat ini dia hendak menyembangi ibunya. Oh, betapa gembira hatinya.

Rombongan itu terus bergerak. Di kereta kuda duduk seorang prajurit di samping sais. Di belakang mereka lima orang prajurit berkuda dan di depan enam ekor kuda dengan masing-masing penunggangnya. Dan salah seorang penunggang kuda itu adalah Dasa Samudra yang memakai baju kebesaran seorang panglima. Dia pun memakai ikat kepala

hitam yang menandakan kebesaran dan keangkuhan jiwanya. Trisula Kembarnya menyilang di balik angkin belakang.

Tugas mengawal Sekar Perak bukanlah hal yang mudah, dan dirasakan oleh Dasa Samudra suatu tugas yang berat. Di samping Sekar Perak sebagai selir kesayangan Baginda Singasari, juga masih terbayang huru-hara yang dibuat oleh dua orang Kediri, yang sewaktu-waktu mereka bisa muncul kembali.

Dan itu yang dicemaskan oleh Dasa Samudra!

Desa yang sedang dituju oleh rombongan itu, di mana dulu Sekar Perak dilahirkan dan kini tinggal ibunya seorang, adalah desa yang terletak di perbatasan kekuasaan Kediri dan Singasari. Dulu Desa Pareden terkenal sebagai desa yang makmur. Entah bagaimana keadaan desa itu sekarang.

Tepat tengah hari rombongan itu beristirahat di sebuah hutan kecil. Sekar Perak menghirup udara hutan yang telah lama dirindukannya dalam-dalam. Dia seakan kembali pada masa kecilnya dulu.

Betapa bahagianya! Dan Sekar Perak kerap kali membayangkan betapa terkejutnya wajah ibunya nanti.

Ketika senja hari barulah mereka melanjutkan perjalanan lagi. Mereka harus segera tiba di Desa Glagah Wangi untuk bermalam. Mereka pun harus bergerak cepat.

Sampai sejauh itu, Dasa Samudra tak pernah jauh dari sisi Sekar Perak. Dan dia sungguh-sungguh merasakan ini tugas yang amat sulit karena keselamatan Sekar Perak sepenuhnya berada di tangannya. Meskipun dia ditemani oleh dua komandan pasukan dan sepuluh prajurit pilihan.

Rombongan itu terus bergerak dengan cepat, agar tidak sampai kemalaman di jalan.

Tepat matahari tenggelam, rombongan itu tiba di Desa Glagah Wangi. Dasa Samudra segera menyuruh salah seorang prajurit untuk mencari sebuah penginapan yang mampu menampung mereka dan keamanannya terjamin.

Prajurit itu segera bergerak kembali dengan laporan yang memuaskan. Mereka semua segera mendatangi penginapan yang dicari prajurit tadi.

Dan Dasa Samudra segera mengatur penjagaan khusus untuk Sekar Perak. Dia sendiri akan mengontrol tempat Sekar Perak tidur malam ini.

Dan tanpa rombongan itu sadari, di kamar nomor 2 yang berada tepat di belakang kamar Sekar Perak, menginap Ki Runding Alam dan Ki Manggada! Luka di bahu Ki Manggada sudah agak sembuh. Begitu pula dengan luka dalam Ki Runding Alam. Dia sudah menelan pil penyembuh dan pemunah penyakit dalam. Pil yang diberikan Mpu Daga sebelum mereka berangkat.

Mendengar ribut-ribut itu, diam-diam Ki Manggada mengintip ke luar dari kamarnya. Dan dia terkejut melihat siapa rombongan yang baru datang. Rombongan dari Keraton Selatan. Dia melihat lambang Kerajaan Negara Singasari dari pakaian para prajurit. Juga melihat musuhnya, Dasa Samudra! Yang telah berbuat curang dengan memanfaatkan kelengahannya.

Dan dengan hati-hati dia mengintip, dia melihat seorang gadis yang cantiknya luar biasa turun dari kereta kuda. Dan melangkah dengan diiringi Dasa Samudra.

Suatu pikiran cepat dianalisa dalam benak Ki Manggada. Orang-orang itu menginap di tempat ini dan si gadis adalah orang yang amat dihormati dan harus dijaga. Terlihat oleh penampilan Dasa Samudra yang sangat menghormat.

Hmm, saat ini dia harus membalas penghinaan yang dilakukan orang-orang Singasari kemarin. Dia akan menculik si gadis dan akan membuat perhitungan kembali dengan Dasa Samudra. Dia harus membalas kekalahannya kemarin. Harus! Malam ini pula dia harus melakukannya.

Bergegas Ki Manggada kembali ke kamarnya dan memberitahu akan hal itu kepada Ki Runding Alam dan membeberkan rencananya.Ki Runding Alam setuju dengan rencana itu.

Malam semakin lama semakin merambat. Udara mencengkram kulit, betapa dinginnya. Binatang-binatang malam bernyanyi gembira, seolah merasa tentram tidak adanya manusia-manusia yang buas dan perusak. Yang hanya menginginkan kejahatan dan pertumpahan darah.

Di kamarnya, Sekar Perak tertidur dengan pulas. Dia sangat letih akibat perjalanan seharian itu.

Di luar, penjagaan masih dilakukan dengan ketat. Dasa Samudra sedikit pun tidak memejamkan matanya. Dia berjaga dengan sikap waspada dan sekali-sekali bangkit me-meriksa sekitar mereka.

Sampai saat ini masih aman. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan.

Lagipula, apa sih yang dikuatirkan? Toh penjagaan sudah kuat. Dan dia cukup percaya dengan kemampuannya.

Namun tepat dinihari, dua sosok tubuh dibungkus pakaian hitam-hitam dan berkedok hitam, mengendap-endap dan mengintip dari gerumbulan rumpun bunga. Mereka tak lain dari Ki Runding Alam dan Ki Manggada. Mengintai untuk menghitung jumlah prajurit yang menjaga.

Hmm... di dekat pintu kamar dan dua orang penjaga. Di jalan yang menuju ke sana, ada tiga orang. Dekat kuda-kuda mereka ada dua orang. Dan Dasa Samudra sendiri berada agak jauh dari mereka, dekat sebuah pohon sambil bersandar. Namun panca inderanya selalu berfungsi dengan sempurna. Sedangkan yang lain tidur, sudah mendapat giliran menjaga.

"Kau bereskan dulu yang menjaga kuda itu, Gada," bisik Ki Runding Alam tepat di telinga temannya. "Setelah itu aku akan menyergap yang sedang tidur dan menghalau para penjaga itu. Kau hadapi Dasa Samudra. Dan aku sendiri akan menyergap gadis yang di dalam kamar. Setelah berhasil, kau harus menyusulku ke arah Timur. Mengerti?"

"Ya." Ki Manggada mengangguk. Dia selalu menuruti Ki Runding Alam yang

lebih tua dan dihormatinya. Dia sendiri merelakan Ki Runding Alam yang menyusun rencana untuk menculik gadis itu.

Lalu dengan gerakan ringan dan lincah, dia bergerak melalui halaman depan kamarnya dan memutar ke kanan. Dengan hati-hati pula dia mengambil dua buah batu kerikil kecil dan dengan gerakan mantap disambitkan ke arah penjaga di dekat kuda itu.

"Tuk! Tuk!"

Serentak kedua prajurit itu terdiam kaku. Dan dengan berguling tanpa menimbulkan suara, Ki Manggada mendekati kuda-kuda itu. Melihat reaksi Ki Runding Alam.

Ternyata dia pun telah berhasil melumpuhkan para penjaga yang sedang tidur. Dan dengan isyarat kibasan tangan, dia memberi tanda akan segera menyerang tiga penjaga di halaman kamar itu. Tiba-tiba saja dia bersalto.

Ketiga penjaga itu terkejut.

"Hei, siapa kau?" bentak salah seorang. Dan teriakannya itu menarik perhatian Dasa Samudra yang terkejut dan segera berlari.

Ki Runding Alam segera bergerak cepat. Dengan sekali pukul pengawal tadi jatuh pingsan. Teman-temannya segera

membantu, seketika di tempat itu terjadi pergulatan ramai. Namun bagi Ki Runding Alam menghadapi prajurit cere begini, sangat mudah. Dia langsung menurunkan tangan telengas dengan ajian Garuda Tiwikrama, yang membuat kelima penjaga itu mampus.

Tiba-tiba Ki Runding Alam merasakan ada dorongan angin deras di belakangnya. Namun tiba-tiba angin itu berbelok.

"Des!"

Dua buah pukulan beradu. Dasa Samudra terkejut dia cepat bangkit dan memperbaiki posisinya. Seorang laki-laki bertopeng memberi isyarat pada temannya untuk masuk ke kamar Sekar Perak, sedangkan dia sendiri menghadapi Dasa Samudra. Marah Dasa Samudra.

"Hei, mau apa kau ke sana?" serunya sambil menerjang, namun dihalangi oleh laki-laki bertopeng yang menghalau serangannya tadi.

Kembali dua buah pukulan bertemu. Kemarahan Dasa Samudra tidak bisa dibendung lagi. Dia langsung mencabut Trisula Kembarnya dan menghadapi laki-laki bertopeng itu dengan buas. Seketika di tengah malam buta di tempat itu menjadi ramai oleh bentakan, terjangan, pukulan keduanya.

Beberapa orang yang menginap di sana menjadi terbangun. Namun tidak berani men-dekat. Mereka hanya mengintip dan ada yang merasa lebih baik di dalam kamarnya saja.

Sementara itu, Ki Runding Alam sudah masuk ke kamar Sekar Perak dengan jalan mendobrak kamar. Dobrakan itu membangunkan Sekar Perak yang langsung ketakutan melihat sosok tubuh berpakaian hitam dan berkedok masuk ke kamarnya. Dia menjerit ketakutan. Namun si kedok hitam sudah melesat menotok hingga kaku. Dan dengan mudahnya dia membopong tubuh gadis itu dan melesat ke luar.

Dia memberi isyarat kepada Ki Manggada yang sedang menahan serangan-serangan Dasa Samudra. Melihat kawannya berhasil, Ki Manggada mendadak melenting ke atas dan turun dengan kedua kaki ke arah Dasa Samudra. Gerakannya cepat dan deras. Secara reflek Dasa Samudra mengibaskan kedua trisulanya dan membuat Ki Manggada bersalto ke samping. Dan dengan sangat cepat kakinya bergerak menyambar kaki Dasa Samudra. Tubuh Dasa Samudra limbung dan kesempatan itu dipergunakan oleh Ki Manggada untuk menyusul Ki Runding Alam.

Dasa Samudra menggeram dan melesat mengerjar. Namun tiba-tiba dia bersalto ke belakang. Tiga buah kerikil kecil menyambar dengan kecepatan kencang.

Dan dua bayangan tadi menghilang dengan cepat. Namun Dasa Samudra tetap mengejar. Dia teringat bagaimana hukuman yang akan diterimanya dari sang prabu. Tentu sang prabu akan menghukumnya seberat-beratnya. Dia harus menemukan Sekar Perak

walaupun akan mengorbankan nyawanya sendiri, begitu tekad Dasa Samudra.

Dia hanya mengira-ngira ke mana kedua orang itu pergi. Ke arah Timur. Dan dia harus mencarinya. Harus menemukan Sekar Perak.

Namun... siapakah kedua orang bertopeng itu? Kenapa keduanya memusuhi dan menculik Sekar Perak?

Dasa Samudra terus berlari.

***

6

Udara pagi berhembus dingin sekali. Kabut cukup tebal menutupi Bukit Paringin yang kelihatan amat menyeramkan. Bahkan boleh dikatakan ini masih malam, karena kira-kira baru pukul empat pagi.

Bukit Paringin adalah sebuah bukit yang jarang sekali didatangi orang. Karena bukit itu amat menyeramkan.

Namun pagi itu, di lereng bukit itu mendadak saja terdengar bentakan dan seruan yang amat keras. Bentakan itu menggema ke seluruh lereng bukit itu. Mengalahkan pula kabut yang cukup tebal yang membuat mata cukup sulit untuk bisa menembus pemandangan apa yang ada di balik kabut itu.

Bila diperhatikan dari dekat, nampak seorang pemuda tengah bergerak dengan cepat. Pemuda itu seakan-akan tidak menghiraukan udara yang amat dingin. Dia terus bergerak dengan lincah. Ke depan, ke belakang, ke samping. Kadang menerjang, bersalto, menghindar, memukul, menyodok, menendang.

Semua itu dilakukan dengan gerakan yang tangkas, cepat dan penuh tenaga.

Dan pemuda yang membentak-bentak tadi terus bergerak dengan lincahnya. Rupanya pemuda itu tengah berlatih ilmu silat yang hebat dan tangguh. Jurus-jurus yang dilatihnya nampak khusus diciptakan seseorang yang memiliki dan mewarisinya kepada si pemuda, karena jurus-jurus itu nampak aneh dan lucu. Seperti pendekar bloon yang sedang mabuk. Jarang dijumpai jurus seperti tadi.

Dari gerakan yang dilakukan itu, tiba-tiba gerakannya berubah. Kini gerakan tangan, kaki, dan lenggok tubuhnya mirip seekor burung gagak yang cepat. Namun kadang gerakannya terlihat keras. Kibasan tangan pemuda itu mirip kibasan sayap burung yang sedang marah.

Ilmu silat yang dilatih pemuda itu kemudian memang berdasarkan gerak gerik burung gagak, yang dinamakan, jurus Pukulan Patuk Gagak. Jurus yang anggun, manis namun berisi dan kadang terlihat begitu meng-getarkan. Sungguh hebat orang yang telah menciptakannya. Dan sungguh beruntung pemuda itu yang telah mewarisinya.

Angin berhembus, semakin dingin terasa. Namun pemuda yang bertelanjang dada itu seolah tak acuh saja dengan rasa dingin yang menyengat. Rupanya gerakan-gerakan yang dilakukannya tadi menimbulkan hawa panas dalam tubuhnya hingga bisa mengalahkan hawa dingin.

Benar saja, pemuda itu pun nampak berkeringat.

Dia sudah melakukan gerakan lebih dari 1000 jurus. Gerakan yang dilakukannya benar-benar luar biasa cepatnya. Terutama gerakan Patuk-Patuk Gagaknya, yang dilakukannya berulangkali hingga dia merasakan sudah mantap benar.

Bahkan tidak hanya sampai di sana. Kini dia pun bergerak seperti sedang menghindari satu serangan. Dalam berlatih, pemuda itu memang seakan-akan mempunyai lawan di hadapannya.

Gerakan penghindar itu dinamakan Gagak Terbang. Lalu gerakan tubuhnya pun cepat dan lincah. Kadang melompat, bersalto dan bergulingan.

Tiba-tiba pemuda itu bersalto dua kali ke belakang. Dan begitu hinggap di tanah sudah dalam keadaan duduk bersila. Tak satu debu pun yang beterbangan saat tubuhnya hinggap di tanah. Menandakan

betapa tingginya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pemuda itu.

Dia mengatur nafasnya. Dan perlahan-lahan sepasang matanya terpejam. Lalu kedua tangannya menyatu saling tekan di dada. Sikapnya begitu khusus. Nampaknya dia tengah berkonsentrasi akan satu ilmu yang masih dimilikinya.

Setelah agak lama, mendadak pemuda itu mengibaskan tangan kanannya ke depan.

Sreeett!!

Selarik sinar putih pun tiba-tiba melesat dari telapak tangannya, menghantam sebuah pohon besar di hadapannya, langsung hancur berantakan dan tumbang.

Mendengar suara yang keras seperti ledakan itu, si pemuda membuka matanya. Dan sepasang matanya terbelalak melihat hasil yang dilakukannya. Begitu hebat. Sungguh diluar dugaannya.

Oh, benarkah aku bisa melakukannya sekarang? Desisnya dalam hati seolah tidak percaya.

Dan kenyataan serta hasil pukulan sinar putih yang melesat dari tangannya memang benar-benar terjadi. Tiba-tiba saja pemuda itu berseru-seru gembira,

"Hore! Eyang! Aku berhasil! Hahaha... aku berhasil, Eyang! Aku berhasil!!"

Dan pemuda itu terdiam kembali. Nampaknya dia ingin mengulangi lagi apa yang telah dilakukannya tadi. Karena dia masih sangsi apakah benar-benar dia telah melakukannya?

Kali ini dia menggerakkan tangan kirinya ke samping, mengganti sasarannya. Kembali selarik sinar putih berkelebat dari tangan kirinya dan menghantam sebuah batu karang sebesar kambing.

Kali ini hasilnya sungguh luar biasa. Kembali terdengar suara seperti ledakan. Seperti yang dialami oleh pohon tadi, batu karang itu pun hancur berantakan. Bahkan berkeping-keping. Pecahan batu karang itu berpentalan ke sana kemari.

Kembali pemuda itu berseru seru, "Hahaha... aku berhasil, Eyang! Aku berhasil!!"

Dan dia pun melakukan hal yang sama berulang-ulang kembali. Hingga dia yakin bahwa dia memang telah berhasil melakukannya. Kembali pula terdengar seruan yang gembira.

"Demi Tuhan! Ini bukan khayalan atau angan semata lagi!! Aku memang berhasil, aku memang berhasil!" seru pemuda itu gembira. Lalu dia melonjak-lonjak mirip anak kecil yang mendapatkan permen.

Sebenarnya siapakah pemuda yang gagah perkasa itu? Dia bernama Pandu. Pemuda yatim piatu yang sejak kecil ditinggal mati kedua orang tuanya.

Usianya baru 19 tahun. Wajahnya tampan dan bertubuh tegap. Nampak begitu kokoh dengan bertelanjang dada sekarang. Menampilkan otot-otot yang kekar dan kuat. Rambutnya tergerai hingga bahu. Diikat dengan ikat kepala warna putih.

Dia adalah murid tunggal seorang pertapa sakti yang telah lama bertapa di Bukit Paringin sebuah bukit yang terdapat di Gunung Kidul.

Sepuluh tahun yang lalu, pertapa sakti yang bernama Eyang Ringkih Ireng itu secara tidak sengaja bertemu dengan seorang bocah yang sedang menangis karena lapar di hutan. Lalu bocah itu pun dipungutnya. Sejak pertama kali melihat bocah itu, Eyang Ringkih Ireng sudah jatuh hati padanya. Bahkan yang membuatnya makin tertarik, bocah itu seakan kuat menahan hawa dingin Gunung Kidul. Dan tak pernah sekali pun mencoba

meninggalkan Bukit Paringin di mana Eyang Ringkih Ireng bertapa. Bahkan bocah itu menurut saja apa katanya.

Karena melihat otot dan tulang belulang pada bocah itu, Eyang Ringkih Ireng pun secara perlahan-lahan mulai mengajarkan dan menurunkan ilmu yang dimilikinya. Hampir sepuluh tahun lamanya pertapa itu menggembleng Pandu di Bukit Paringin.

Yang membuatnya amat gembira, ternyata bocah itu daya tangkapnya cepat sekali. Dia mampu menirukan gerakan-gerakan yang dilalukan Eyang Ringkih Ireng secara tepat dan pasti.

Dan pertambahan usia pada bocah itu, semakin bertambah pula apa yang diturunkan oleh Eyang Ringkih Ireng padanya. Di samping itu daya tahan tubuhnya pun seringkali dipaksakan Eyang Ringkih Ireng.

Pelajaran pertama daya ketahanan tubuh yang dialami Pandu, dijemur di terik matahari dari pagi hingga sore. Begitu sampai semiggu lamanya. Setelah itu pada malam hari pun berbuat yang sama. Mendaki puncak Gunung Kidul dan duduk bersila melawan hawa dingin.

Semuanya dilakukan dengan bertelanjang dada.

Sampai seminggu pula lamanya.

Dan selama dua minggu, dia harus bertapa di air terjun yang ada di sana. Eyang Ringkih Ireng amat bangga melihat hasil yang dicapai Pandu.

Daya tahan tubuhnya luar biasa.

Ini amat mengagumkannya.

Eyang Ringkih Ireng sendiri sebenarnya sejak tadi sudah berada di atas pohon sambil memperhatikan muridnya berlatih. Dia mendesah kagum. Diusap-usapnya jenggotnya yang putih. Dia merasa tidak sia-sia telah menggembleng Pandu sekian lama jika hasilnya menggembirakan begini. Pukulan Sinar Putih telah dikuasai Pandu dengan sempurna.

Pukulan Sinar Putih adalah salah satu jenis pukulan yang amat langkah. Dan kini telah berhasil dikuasai oleh muridnya. Berarti sekarang di dunia ini ada dua anak manusia yang berhasil memiliki Pukulan Sinar Putih.

Karena Eyang Ringkih Ireng yakin sekali, kalau tak seorang pun manusia yang memiliki ilmu itu selain mereka berdua. Ini benar-benar membuatnya merasa beruntung karena memiliki seorang murid seperti Pandu.

Dia membiarkan saja muridnya itu menikmati kegembiraannya. Dan sekarang tengah melancarkan kembali Pukulan Sinar Putihnya ke sasarannya yang langsung hancur berantakan terhamtan pukulan itu.

"Aku berhasil, Eyang! Aku berhasil!!" Seruan itu amat gembira sekali.

Eyang Ringkih Ireng tersenyum. Tiba-tiba saja dia mengenjot tubuhnya dan indenting hinggap tak jauh dari muridnya!

"Awaaasss!!" serunya mendadak pada muridnya sebelum muridnya sadar dengan apa yang terjadi. Pandu merasakan ada dorongan angin keras menuju ke arahnya. Dengan reflek dia bergulingan dan kakinya bergerak menyambar ke depan. Gerakan yang dilakukannya menandakan instingnya sudah berfungsi sempurna.

Eyang Ringkih Ireng menarik tubuhnya untuk menghindari sambaran kaki itu. Lalu dia pun menangkis dengan kaki kanannya. Posisinya lebih mengenakan dia, hingga Pandu terguling kembali. Kali ini karena dorongan tenaga kaki Eyang Ringkih Ireng. Dan Eyang Ringkih Ireng sudah menyerang lagi. Setelah menangkis dia menjejakkan kakinya ke dada muridnya. Tak ada kesempatan untuk

mengelak, Pandu menangkis dengan kedua tangannya.

Des!

Kali ini pemuda itu bisa mengimbangi tenaga gurunya. Eyang Ringkih Ireng mundur setindak. Dan Pandu melenting ke atas. Sambil bersalto dia mengirimkan sebuah pukulan Eyang Ringkih Ireng menangkis dan menyambar dengan tendangan lurus ke depan.

Namun tiba-tiba secara mengagumkan, Pandu meloncat dengan tumpuan kaki gurunya!

"Hebat! Tahan terus seranganku!"

Eyang Ringkih Ireng semakin mempergencar serangannya. Pandu sekuat tenaga menahan dengan sekali-sekali membalas. Sudah lebih dari 30 jurus mereka bertanding, namun pemuda itu masih sanggup mengimbangi gurunya. Dan membuat Eyang Ringkih Ireng gembira.

"Pakai Jurus Kijang Kumala, Pandu!" serunya terus menyerang. "Aku akan menyerangmu dengan Pukulan Sinar Putih! Kau kena, rasakan sendiri akibatnya!"

"Tapi, Eyang...." seru Pandu sambil mengelak sambaran kaki gurunya.

"Tidak ada tapi! Mulai!"

Setelah membentak begitu, Eyang Ringkih Ireng mengibaskan tangan

kirinya. Selarik sinar putih berkelebat ke arah dada Pandu. Panduluh yang masih ragu-ragu mau tak mau bersalto menghindari sinar yang mematikan itu.

"Pergunakan jurus Kijang Kumala, Pandu!" sambil membentak Eyang Ringkih Ireng melontarkan kembali pukulannya. Kali ini secara beruntun dan terus menerus. Membuat Pandulah segera mengeluarkan jurus menghindarnya yang amat tangguh dan lincah, yang disebut Jurus Kijang Kumala. Tubuhnya seperti bayangan yang berkelebatan yang sukar diikuti oleh mata telanjangnya. Eyang Ringkih Ireng terus membayangi dengan Pukulan Sinar Putih itu.

Semakin cepat Eyang Ringkih Ireng mengibaskan tangannya, semakin cepat Pandu bergerak. Lincah dan tangkas. Kini keduanya benar-benar seperti bayangan yang bergerak ke sana ke mari. Pandu sendiri sudah meningkatkan kemampuan berkelitnya kalau tidak ingin hangus dimakan pukulan panas itu. Dan sampai sekian jurus, sekali pun dia tidak sempat mengirimkan balasan.

"Awas!" Pertapa sakti itu tiba-tiba membentak sambil bergerak dengan cepat ke depan. Dia mengirimkan sebuah Pukulan Sinar Putihnya.

Sreeet!

Pandu menghindar dengan jalan bersalto. Namun saat tubuhnya melenting di udara, Eyang Ringkih Ireng kembali melancarkan pukulannya dengan cepat!

Kakinya memutar dan melompat ke udara.

"Dess!"

Dalam keadaan masih di udara, Pandu tetap menunjukkan ketangkasannya. Dia berhasil menahan serangan itu dengan tangannya. Dan kembali dia bersalto dua kali ke belakang. Suatu gerakan yang menakjubkan telah diperlihatkan oleh Pandu.

Namun Eyang Ringkih Ireng benar-benar tidak memberi kesempatan. Dalam hal menguji dia tidak tanggung-tanggung lagi. Pandu dianggapnya seorang musuh besar yang harus ditaklukkan dan dimusnahkan.

Hal ini membuat Pandu kerepotan. Karena berulang kali dia menghindar, bersalto, berguling, melompat juga menangkis serangan gurunya.

Dan pada suatu kesempatan mendadak Pandu melontarkan Pukulan Sinar Putihnya karena merasa sudah tidak tahan untuk menghindar terus menerus.

Eyang Ringkih Ireng yang sedang mengejar dengan pukulannya, menjadi terhalang dan berguling dengan cepat. Sambil berguling dia juga melontarkan Pukulan Sinar Putihnya.

"Awas, Pandu!"

Siiing!

Pandu cepat berkelit ke samping. Sinar itu melayang beberapa senti dari tubuhnya dan menghantam sebuah pohon hingga hangus berantakan. Pandu mendesah dalam hati, gurunya benar-benar hendak menguji dengan kekerasan.

Dia pun kembali bersiap.

Tiba-tiba Eyang Ringkih Ireng menghentikan serangannya. Dia melompat ke atas dan ketika turun kembali ke tanah, di tangannya sudah tergenggam dua buah batang pohon yang lumayan besar dan keras.

Dia melemparkannya sebuah pada Pandu.

"Keluarkan ilmu golokmu! Jaga setiap seranganku! Kalau tidak, kau akan kugebuk habis-habisan! Yang perlu kau ingat, batang kayu yang ada di tanganku ini, lebih keras dari sebilah golok mana pun! Ingat, pertahanan... Kibasan Golok Membelah Bumi! Jaga serangan, Pandu!!"

Eyang Ringkih Ireng memutar batang kayu yang dipegangnya. Pandu pun bersiap menjaga serangan itu. Sedikitnya dia merasakan tegang juga.

Tiba-tiba Eyang Ringkih Ireng melesat dengan gebukan kayu yang siap menghantam kepala Pandu. Itu jurus semau Eyang Ringkih Ireng saja. Tidak bernama, namun sungguh mantap dan maut dimainkan olehnya.

"Tahan serangan!!"

* * *

Pandu terkejut melihat serangan yang dilakukan gurunya begitu cepat. Namun dia pun segera menyambutnya dengan jurus golok, Kibasan Golok Membelah Bumi!

Jurus yang diajarkan gurunya cukup lama. Hanya jurus itu saja memerlukan waktu hampir satu tahun untuk sampai pada taraf sempurna. Karena jurus itu benar-benar ampuh!

Jurus ciptaan Eyang Ringkih Ireng sendiri!

"Trak!"

"Trak!"

Kedua batang pohon itu bertemu dan terlihat tangan Pandu bergetar. Rupanya

tenaga dalamnya masih kalah kuat oleh gurunya.

Biar setua itu, Eyang Ringkih Ireng masih tangguh dan memiliki tenaga yang luar biasa.

Keduanya kembali memperlihatkan kelincahan, ketangkasan dan kemampuan mereka dalam menggunakan ilmu golok.

"Jangan bertindak tanggung, Pandu!"

"Kau begitu hebat, Eyang!" seru Pandu membalas mengimbangi serangan gurunya.

"Jangan fikirkan soal itu! Jangan fikirkan pula kalau saat ini kau sedang berhadapan dengan gurumu! Anggap aku lawanmu yang harus kau kalahkan!" seru Eyang Ringkih Ireng terus menyerang.

"Tapi, Eyang...."

"Tidak ada tapi-tapian! Rangkaikan jurus itu dengan jurus Menyapu Batu Karang! Dan ingat, jangan sungkan-sungkan untuk membalas dan menyerangku!!"

Sejak tadi pun bila ada kesempatan Pandu bermaksud hendak membalas. Namun kesempatan itu sulit ditemui. Karena serangan-serangan yang dilakukan gurunya begitu gencar dan cepat.

Dan gurunya pun tidak lagi menganggap dia sebagai muridnya saat

ini. Tetapi sebagai lawan yang hendak dikalahkannya.

"Pandu!!" seru Eyang Ringkih Ireng yang melihat muridnya hanya bertahan saja.

"Aku musuhmu! Bila kau lengah, kau akan mampus termakan batang kayu ini!!"

Mendengar kata-kata itu, Pandu pun kini berbalik mencoba menerobos serangan-serangan gurunya. Dan dalam satu kesempatan, batang kayu yang dipegangnya menggetarkan batang kayu yang dipegang gurunya. Lalu dia pun menerobos menyerang dengan Jurus Menyapu Batu Karang. Jurus yang tangguh karena diciptakan Eyang Ringkih Ireng khusus untuk menyerang. Sedangkan yang pertama tadi jurus untuk bertahan.

Mau tak mau Eyang Ringkih Ireng sendiri menggunakan jurus Kibasan Golok Membelah Bumi untuk menghalau serangan muridnya. Karena kedua jurus itu diciptakan untuk disatu padukan untuk menyerang dan bertahan, hingga nampak keduanya seimbang.

Kecepatan Pandu dalam memainkan ilmu golok itu juga sudah tangkas. Hampir menyamai kecepatan gurunya.

Namun Eyang Ringkih Ireng yang sudah tua itu, lama kelamaan nampak hampir

kehabisan nafas. Tiba-tiba dia bergerak ke belakang dan melontarkan Pukulan Sinar Putihnya.

"Heiet!"

Pandu terkejut dan secara reflek menggenjot tubuhnya ke atas dan hinggap di sebuah ranting kecil. Mengagumkan ilmu peringan tubuhnya. Sudah dalam taraf yang sempurna. Ranting sekecil itu mampu menahan berat tubuhnya tanpa bergoyang sedikit pun!

Luar biasa!

Di bawah, Eyang Ringkih Ireng tersenyum sendiri. Hatinya bangga melihat kemajuan anak didiknya. Tidak sia-sia dia mendidik Pandu sejak kecil. Dan benar-benar merupakan hasil yang mengagumkan.

Dia melempar batang kayu itu dan bertepuk tangan tiga kali.

"Turunlah, Pandu... kau benar-benar mengagumkan...." puji Eyang Ringkih Ireng dengan suara bergetar saking gembiranya.

Pandu meloncat ke bawah tanpa suara. Dia langsung menjatuhkan tubuhnya di hadapan kaki eyang.

"Maafkan saya, Eyang... bukan maksud saya untuk...."

"Ah, kau... apa-apaan? Sikapmu masih tetap santun, Pandu. Aku bangga. Aku bangga... ayolah berdiri...."

Perlahan Pandu berdiri. Eyang itu tersenyum sambil menepuk bahu muridnya ini.

"Kau telah menunjukkan suatu prestasi yang baik sekali, Pandu. Aku tidak menyesal menurunkan semua ilmuku kepadamu... kau telah membuatku gembira. Membuatku merasa lebih bahagia dari sebelumnya. Mari, Pandu... kita kembali ke gubuk. Hari sudah semakin siang...."

Keduanya berjalan perlahan. Menembus sinar matahari yang sudah agak menyengat. Menyinari seluruh tempat di lereng Bukit Paringin ini. Keduanya melangkah ke Timur, ke tempat yang agak banyak pepohonan besar dan mirip sebuah hutan yang tidak begitu besar.

Di sana ada sungai yang airnya mengalir dengan deras dan jernih. Bila malam gemuruh air sungai itu seperti irama musik yang mengalun merdu menerpa telinga.

Keduanya mencuci muka di sana. Setelah merasakan wajah yang cukup segar, keduanya meneruskan melangkah sampai ke hilir. Pemandangan di sini tak

kalah indahnya. Panorama alam telah menyatu dengan keduanya.

Begitu mempesona.

Tak jauh dari hilir, terdapat sebuah gubuk kecil yang dari jauh terhalang oleh rimbunnya pepohonan. Di tempat itulah Eyang Ringkih Ireng mendidik Pandu sejak pemuda itu ditemukannya di sebuah hutan saat masih kecil.

Keduanya lalu masuk ke gubuk kecil itu. Sambil menikmati kopi pahit dan ubi rebus keduanya bercakap-cakap.

"Pandu..." terdengar suara Eyang Ringkih Ireng.

"Iya, Eyang...."

"Cukup lama sudah kau tinggal bersamaku di Bukit Paringin yang terdapat di Gunung Kidul ini. Dan hampir semua ilmu yang kumiliki telah kuturunkan padamu. Dan aku tidak ingin kau hidup terus menerus di alam gunung seperti ini. Tanpa punya pengalaman apa-apa di dunia luas sana...."

"Apa maksud, Eyang?"

"Maksudku... kau harus segera turun gunung Pandu. Kau harus mencari pengalaman hidupmu. Kau masih muda... jangan kau sia-siakan hidupmu di tempat seperti ini, Pandu. Tempat ini cukup sunyi...."

"Tetapi saya sudah bahagia di sini bersama eyang."

"Aku tahu, Pandu... kau memang seorang anak yang baik. Tetapi sekali lagi, bukan maksudku untuk mengusirmu atau tidak mau menerimamu di sini, tetapi... kau harus mencari pengalamanmu, Pandu. Hidup yang akan kau arungi tidak seperti yang biasa kau alami di sini. Pasti hidup yang akan datang lebih keras lagi, Pandu...."

"Jadi maksud eyang...."

"Ya... kau harus tinggalkan Gunung Kidul ini. Kau harus pergi berkelana. Gunakanlah ilmu yang kuberikan itu untuk jalan kebaikan. Kau mengerti?"

Sebenarnya hati Pandu sedih bukan main. Karena dengan begitu dia harus berpisah dengan laki-laki tua yang amat dihormati dan dikaguminya. Tetapi mau apa lagi?

"Eyang... semua perintah eyang akan saya patuhi, Eyang...."

"Bagus! Aku suka dengan kata-katamu itu, Pandu!!"

"Karena eyanglah yang membentuk saya seperti ini!"

"Bagus... bagus... Sebelum kau turun gunung, masih ada satu ilmu yang hendak kuajarkan padamu, Pandu. Ilmu ini

amat dahsyat, sukar dicari tandingannya. Sejak aku memiliki ilmu ini, sekali pun aku tak pernah menggunakannya," kata Eyang Ringkih Ireng sambil menatap muridnya.

"Ilmu apakah itu, Eyang?" tanya Pandu dan entah mengapa hatinya berdebar.

"Ilmu yang teramat hebat sekali. Ilmu yang amat langka, Pandu. Dan kunamakan Cakar Gagak Rimang.

"Cakar Gagak Rimang?"

"Benar, Pandu. Ilmu ini amat hebat dan dahsyat sekali. Kau bisa membuat manusia sekebal apapun dan sesakti apapun hancur binasa oleh pukulan ini. Dalam jangka waktu yang cukup lama, aku yakin... kau akan sukar sekali dicari tandingannya, Pandu...."

"Terima kasih, Eyang...."

"Tetapi ilmu ini dikenal sebagai ilmu yang ganas dan kejam. Ilmu ini dulu milik seorang kyai yang teramat sakti, dan dalam satu kesempatan... di kala aku berusia 18 tahun, dia mengajarkannya padaku. Satu cara pengajaran yang menurutku aneh sekali."

"Aneh bagaimana, Eyang?"

"Kau akan mengetahuinya nanti. Tetapi sampai saat ini, sejak ilmu Tangan

Malaikat ini kumiliki, sekali pun aku tak pernah menggunakannya. Mungkin kau bertanya mengapa aku tidak menggunakannya, bukan?"

"Ya, mengapa, Eyang?"

"Karena ilmu ini begitu kejam.Pandu. Amat telengas. Bahkan aku sendiri ngeri memilikinya. Namun ilmu ini kujadikan sebagai ilmu pamungkasku... yang mana bila ada kejadian yang mendesak baru kugunakan."

"Tetapi eyang... bila ilmu itu amat kejam dan ganas... mengapa eyang hendak mengajarkannya padaku? Bukankah dengan demikian eyang mengajarkan aku hendak berbuat kejam?" tanya Pandu heran. Ditatapnya wajah Eyang Ringkih Ireng yang langsung tersenyum.

Yang juga sedang menatapnya.

Dan pertanyaannya itu membuat hati Eyang Ringkih Ireng bangga dan bergembira. Dia benar-benar semakin jadi bertambah kagum pada muridnya ini. Bukankah itu menandakan kalau Pandu benar-benar seorang pemuda kesatria?

"Bagus sekali pertanyaanmu itu, Pandu. Memang benar, mengapa aku harus menurunkannya padamu? Karena tugasmu yang sesungguhnya adalah untuk membela kebenaran dan keadilan. Dan aku yakin

pula kau akan bertemu dengan orang-orang jahat yang sakti. Aku mengajarkan ilmu padamu ini, dengan maksud, agar kau bisa menjaga diri. Tentunya kau tidak boleh sembarangan untuk menggunakannya. Bila kau benar-benar terdesak dan tidak mampu lagi untuk melawan, kau boleh mengeluarkan ilmu ini. Di samping itu yang perlu kau ingat, perlukah kau membunuh dengan ilmu ini? Bagaimana, Pandu? Kau mengerti maksudku?

"Ya, Eyang...."

"Bagus! Kini siapkah kau menerima ilmu Tangan Malaikat dariku?"

"Semua yang guru berikan, akan saya terima."

"Bagus! Dengarlah baik-baik, Pandu. Ilmu Cakar Gagak Rimang hanya bisa dipelajari oleh seseorang yang berhati bersih. Ilmu itu hanya terdiri dari tiga gerakan yang nampak ringan. Pertama, kedua tangan terbuka dan bergerak seperti menyapu ombak. Kedua dengan satu dorongan. Dan bila kau masih belum dapat mengalahkan lawanmu dengan kedua jurus itu, kau bisa menggunakan jurus yang ketiga. Dengan cara memukulkan kedua telapak tanganmu pada lawan. Bahkan bila kau sudah mengeluarkan ilmu itu, apapun

yang kau pegang dapat hancur lebur binasa!"

"Bukan main!" desis Pandu. "Satu ilmu yang sungguh amat langka!"

"Benar, Pandu. Ilmu ini hanya bisa dipelajari dalam waktu lima menit. Bila kau gagal dalam waktu itu, maka kau akan gagal mendapatkannya!"

"Lima menit, Eyang?"

"Ya! Dan selama lima menit itu pula kau harus mengosongkan diri. Sanggupkah kau, Pandu?"

"Akan saya coba, Eyang."

"Bagus! Nah, sekarang kosongkan dirimu!"

Lalu Pandu pun terdiam. Semua pikiran yang mengganggunya dikosongkan. Kini pikirannya seakan hampa belaka. Dan perlahan-lahan Eyang Ringkih Ireng mendekatinya.

Terlihat kalau laki-laki berumur itu terdiam. Dia berdiri di depan Pandu yang duduk bersila dengan mengosongkan diri.

Nampak pula kalau Eyang Ringkih Ireng tengah merapal sesuatu. Dan tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangannya. Lalu terlihatlah, warna merah di kedua telapak tangannya.

Dan dengan hati-hati dia menempelkan kedua telapak tangan yang memerah itu ke kepala Pandu.

Pandu yang tengah mengosongkan pikirannya, tidak bisa merasakan apa yang terjadi pada dirinya. Rupanya tingkatan konsentrasi miliknya benar-benar sudah dalam tahap yang sempurna.

Padahal bila dia tidak mengosongkan diri, atau gagal dalam tahap itu. Mustahillah harapannya untuk memiliki ilmu Cakar Gagak Rimang. Karena kunci dari ilmu itu sebenarnya mengosongkan diri yang sempurna.

Dan terlihatlah dari rambut Pandu keluar asap putih yang cukup tebal. Dan terlihat pula kalau sekujur tubuh pemuda itu nampak berkeringat dan menggigil.

Rupanya ada satu desakan hawa panas yang mengalir ke tubuhnya dari kepala berkat tangan yang ditempelkan oleh Eyang Ringkih Ireng ke kepalanya.

Setelah lima menit berlalu, Eyang Ringkih Ireng tiba-tiba bersalto ke belakang dan kala dia hinggap di tanah sudah dalam keadaan bersila. Tiba-tiba dia menggerakkan tangan kanannya ke depan. Serangkum angin keras menerpa tubuh Pandu.

Tubuh Pandu pun goyang seperti orang di dalam perahu.

Dan tak berapa lama kemudian, terlihat Eyang Ringkih Ireng tengah mengatur nafasnya. Dan terlihat pula kalau Pandu perlahan-lahan membuka matanya.

"Eyang!" serunya begitu melihat Eyang Ringkih Ireng tengah berkonsentrasi. Keringat mengalir di sekujur tubuh laki-laki tua itu.

Dan tak lama kemudian sepasang mata yang terpejam itu pun terbuka.

Eyang Ringkih Ireng tersenyum.

"Kau sungguh hebat, Pandu," desisnya.

"Apa maksud, Eyang?"

"Bila saja kau gagal mengosongkan dirimu, maka hawa panas yang mengalir di tubuhnya akan mengingatmu dan bisa membuat sebagian tubuhmu hangus! Itulah sebenarnya resiko yang akan kau hadapi bila kau gagal mengosongkan diri!"

Wajah Pandu terlihat sedikit pucat. Ah, kalau saja dia gagal.

"Lalu sekarang bagaimana, Eyang?"

"Sekarang kau sudah memiliki ilmu Cakar Gagak Rimang, Pandu!"

"Oh, benarkah, Eyang?"

"Kau bisa membuktikannya! Nah, lakukanlah gerakan-gerakan yang seperti kukatakan tadi!!"

Lalu Pandu pun berdiri. Dan entah bagaimana caranya, tiba-tiba dia merasakan hawa panas mengalir di tubuhnya dan mengalir ke kedua tangannya.

Seketika kedua telapak tangan itu berubah warna menjadi merah.

"Jangan terkejut, Pandu! Ilmu itu akan keluar bila kau niat untuk mengeluarkannya!

"Oh!"

"Lakukan gerakan yang seperti kukatakan, Pandu!"

Lalu Pandu pun mengarahkan kedua tangannya ke beberapa batu besar seperti seekor kerbau. Dan dia pun mengayunkan kedua telapak tangannya dari bawah ke atas. Dan mendadak saja batu yang dijadikan sasarannya itu melayang ke atas seperti tengah menyapu ombak. Lalu jatuh lagi ke bawah dengan suara berdebam.

"Bummm!!"

Debu-debu pun berterbangan.

"Hebat sekali, Eyang. Bukan main!"

"Lakukan yang kedua, Pandu!"

Lalu Pandu pun kali ini menggerakkan kedua tangannya seperti tengan mendorong. Dan seketika batu tadi terdorong beberapa meter dengan kuatnya.

"Hebat, Eyang! Hebat!!"

"Lakukan yang ketiga, Pandu! Terserah apa yang kau hendak lakukan, memegangnya atau memukulnya!"

"Aku akan memegangnya, Eyang!"

"Lakukanlah!!"

Lalu Pandu berjalan ke batu sebesar kerbau tadi. Dan dia pun memegang batu besar itu.

Sungguh luar biasa, batu itu mendadak terbelah dan menimbulkan kerikil-kerikil kecil.

"Eyang!" pekik Pandu gembira.

"Sekarang kau pukulkan kedua telapak tanganmu pada batu itu, Pandu!!"

Pandu pun melakukan hal yang sama. Dan kali ini sungguh luar biasa, amat luar biasa. Batu itu hancur menjadi kerikil seketika. Kontan Pandu berlonjak-lonjak kegirangan.

Setelah itu dia menjatuhkan dirinya di kaki Eyang Ringkih Ireng.

"Terima kasih, Eyang... Eyang telah mengajarkan padaku satu ilmu yang amat hebat.

"Bangunlah, Pandu...." kata Eyang sakti itu. "Sekarang kau telah memiliki satu jenis ilmu yang langka dan berbahaya. Pergunakanlah sebaik-baiknya dalam petualanganmu nanti. Semua ilmu yang kuberikan, harus kau manfaatkan untuk membela kebenaran dan menentang kezaliman. Dan pesanku, bila kau tidak merasa perlu menggunakan ilmu ini, janganlah kau menggunakannya.

Tetapi bila keadaan mendesak, gunakanlah! Ingat Pandu... semua harus di jalan kebenaran!"

"Baik, Eyang...."

"Dan kini sebutanmu menjadi... Pendekar Tangan Malaikat!" seru Eyang Ringkih Ireng.

Entah bagaimana mulanya, mendadak saja terasa angin besar bertiup kencang. Menerpa dedaunan hingga berguguran dan bebatuan hingga bergulingan.

Rambut panjang Pandu tergerai oleh angin itu.

Dia menjura, "Terima kasih, Eyang...."

"Besok kala matahari sepenggalah... kau sudah harus meninggalkan Bukit Paringin dan seluruh wilayah Gunung Kidul ini....".

***

7

Kala matahari sepenggalah, nampak satu sosok tubuh dengan mengenakan caping beranjak menuruni Gunung Kidul atau tepatnya, bagian Bukit Paringin yang ada di sana. Di punggungnya terdapat sebuah golok tipis yang indah dan panjang. Sarungnya kelihatan terbuat dari batang kayu namun kelihatan pula berlapis timah kuning.

Golok itu bernama golok Cindarbuana. Sebuah golok yang teramat tajam dan ampuh, apalagi bila dimainkan oleh seseorang yang memiliki ilmu golok yang tangguh.

Golok pemberian Eyang Ringkih Ireng sebelum Pandu meninggalkan atau menuruni Bukit Paringin adalah sebuah golok sakti yang hebat, dan memang pantas bagi Pandu untuk memilikinya. Dan karena golok itu nanti, Pandu akan berkali-kali mendapatkan kesulitan dari orang-orang yang hendak merebut goloknya.

Sosok bercaping dengan golok di punggung itu sejenak membalikkan tubuh

ke atas. Meskipun tak ada bayangan Eyang Ringkih Ireng, namun pemuda itu seakan melihatnya dan yakin kalau Eyang Ringkih Ireng pun sedang melihatnya pula.

Setelah itu, lalu Pandu pun mulai berlari dengan menggunakan ilmu larinya menuruni Bukit Paringin yang terjal dan di sana sini banyak terdapat lembah. Gerakan tubuhnya amat ringan sekali. Dan kala siang hari dia pun beristirahat. Dan terus dia melangkah memulai petualangannya. Memulai satu pengalaman yang selama ini tak pernah ditemuinya.

Dia amat mengagumi segala ciptaan Yang Maha Kuasa. Sangat bangga dengan alamnya yang indah dan permai ini. Kadang Pandu menyesali pula mengapa eyangnya tidak saja pergi bersama-sama menikmati segala yang ada ini.

Setelah itu dia pun melanjutkan perjalanannya lagi. Tak terasa sudah hampir sebulan dia melangkahkan kakinya meninggalkan Gunung Kidul. Dan dalam perjalanannya selama sebulan itu, banyak dijumpainya perampok dan pencoleng. Namun tak pernah Pandu menurunkan tangan telengas. Dia hanya sekedar memberi mereka pelajaran.

"Janganlah kalian berbuat keji dan kotor seperti ini lagi!" pesannya lalu

meninggalkan orang-orang yang menjadi kebingungan itu.

Siapa pendekar bercaping dan bergolok di punggung itu? Siapa dia?

Kelak rimba persilatan akan tahu, kalau sekarang telah muncul seorang pendekar yang maha sakti yang bergelar Gagak Rimang yang akan membuat geger rimba persilatan. Yang akan membuat orang-orang golongan hitam akan keder hatinya.

Sungguh tak terasa, kalau kakinya kini telah menginjak perbatasan Tanah Keraton Utara. Pandu yang tidak mengetahui apa yang tengah terjadi di sana dengan senaknya meneruskan langkahnya.

Dan dia sungguh terkejut ketika melihat betapa banyaknya prajurit yang nampak berada di depan Keraton Utara.

Belum lagi dia mengerti apa yang terjadi, tiga orang tiba-tiba telah mengurungnya.

"Siapa kau?!!" bentak salah seorang.

Nah, bagaimana dengan Pandu? Bagaimana dengan Keraton Utara dan Keraton Selatan? Siapa sesungguhnya pencuri Pusaka Patung Pualam itu? Apa tindakan Pandu? Temukan Jawabannya pada episode :

“ Genta Perebut Kekuasaan”

SEKIAN

Scan/Convert/E-Book: Abu Keisel

Tukang Edit: mybenomybeyes

http://duniaabukeisel.blogspot.com/